



**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL
INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)
DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh
Khoironi Magfiroh
NIM 130810101165

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL
INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)
DI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh
Khoironi Magfiroh
NIM 130810101165

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ibunda Sundari dan Ayahanda Rusdi tercinta yang senantiasa telah memberikan iringan doa di setiap perjalanan hidup penulis, memberikan kasih sayang, semangat, pengorbanan yang tak terhingga kepada penulis;
2. Guru-guru sekolahku dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi, serta guru-guru tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan;
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Sesungguhnya hanya orang-orang bersabarlah yang akan dicukupkan pahala mereka tanpa batas”

(Q.S Az-Zumar : 10)

Man Shobaru Zhafira

“Barang siapa yang bersabar akan beruntung”

“Ketahuilah bahwa sabar, jika dipandang dalam permasalahan seseorang adalah ibarat kepala dari suatu tubuh. Jika kepalanya hilang maka keseluruhan tubuh itu akan membusuk. Sama halnya jika kesabaran hilang, maka seluruh permasalahan akan rusak”

(*Ali bin Abi Thalib*)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Khoironi Magfiroh

NIM : 130810101165

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Jawa Timur” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Oktober 2017

Yang menyatakan,

Khoironi Magfiroh

NIM 130810101165

SKRIPSI

**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI
TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)
DI JAWA TIMUR**

Oleh :
Khoironi Magfiroh
NIM 130810101165

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Aisah Jumiati S.E., M.P.
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Lilis Yuliati S.E.,M.Si.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri
Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Jawa Timur
Nama Mahasiswa : Khoironi Magfiroh
NIM : 130810101165
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 03 Oktober 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Aisah Jumiati S.E., M.P.
NIP. 196809261994032002

Dr. Lilis Yuliati S.E., M.Si.
NIP. 196907181995122001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP. 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI
TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL (TPT)
DI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Khoironi Magfiroh

NIM : 130810101165

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

17 November 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Rafael Purতোমো S., M.Si (.....)
NIP. 19581024 198803 1 001
2. Sekretaris : Dr. Moh. Adenan, M.M (.....)
NIP. 19661031 199203 1 001
3. Anggota : Dra. Sunlip Wibisono, M.Kes. (.....)
NIP. 19581206 198603 1 003

Foto 4 X 6
warna

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak.,CA
NIP. 19710727199512101

*Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri
Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Jawa Timur*

Khoironi Magfiroh

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABSTRAK

Industri TPT merupakan industri yang berkontribusi besar dalam memperoleh devisa ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Industri ini juga mempunyai peran strategis dalam proses industrialisasi karena produk yang dihasilkan mulai dari serat sampai dengan barang konsumsi seperti pakaian mempunyai keterkaitan dengan sektor industri maupun sektor ekonomi lain. Hal ini sejalan dengan visi Jawa Timur yaitu sebagai pusat industri dan perdagangan terkemuka, berdaya saing global dan berperan sebagai motor penggerak utama perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mengoptimalkan industri TPT adalah dengan mengumpulkan mereka dalam satu wilayah. Spesialisasi dan konsentrasi dari aktivitas ekonomi secara spasial, terutama pada sektor industri kecil menengah menjadi fenomena menarik untuk dianalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subsektor industri apa yang terspesialisasi, dimanakah industri TPT terkonsentrasi secara spasial di Jawa Timur dan juga faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi industri TPT terkonsentrasi secara spasial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat analisis LQ, CR4 dan regresi linier berganda. Hasil dari analisis ini adalah terdapat spesialisasi industri TPT di Jawa Timur. Industri TPT terkonsentrasi pada 3 wilayah di Jawa Timur yaitu Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Probolinggo. Dari hasil regresi variabel tingkat persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel upah berpengaruh positif tidak signifikan.

Kata Kunci: Spesialisasi, Konsentrasi Rasio, LQ, CR4

*Analysis of Specialization and Concentration Spatial of Industry
Textile and Textile Products (TPT) in East Java*

Khoironi Magfiroh

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Ekonomi and
Business, University of Jember*

ABSTRACT

The textile industry is an industry that contributes greatly in obtaining export earnings and employments. This industry also has a strategic role in the process of industrialization because the products produced from fiber to consumer goods such as clothing has a relationship with the industrial sector and other economic sectors. This is in line with the vision of East Java as a leading industrial and trading center, globally competitive and acts as the main driving force of the economy in order to improve the welfare of the community. One way to optimize the textile industry is to collect them in one area. The specialization and concentration of spatial economic activity, especially in the small and medium-sized industrial sector becomes an interesting phenomenon to be analyzed. The objective of this research is to know what industry sub-sector is specialized, where is the spatial textile TPT industry in East Java and also what factors influence the textile industry is spatially concentrated. The method used in this research using LQ, CR4 and multiple linear regression. The result of this analysis is that there is a specialization of textile industry in East Java. TPT industry is concentrated in 3 regions in East Java, namely Pasuruan, Tulungagung and Probolinggo. From result of regression of variable of competition indeks, productivity value, work force have positive significant effect while wage variable have positive effect not significant.

Keywords: Specialization, Rasio Concentration, LQ, CR4

RINGKASAN

Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Rasio Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Jawa Timur; Khoironi Magfiroh; 130810101165: Halaman 67; Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember.

Penelitian ini berjudul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui subsektor industri TPT yang terspesialisasi sesuai potensi wilayahnya di Jawa Timur, untuk mengetahui letak industri TPT terkonsentrasi secara spasial di Jawa Timur dan untuk mengetahui apakah tingkat persaingan, nilai produktivitas, jumlah tenaga kerja, upah dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap konsentrasi spasial Industri TPT di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *cross section* pada tahun 2015. Alat analisis yang digunakan adalah *Location Quotient* (LQ) yang digunakan untuk mengetahui subsektor industri apa yang terspesialisasi di Jawa Timur, *Concentration Ratio* (CR4) untuk mengetahui dimanakan industri TPT terkonsentrasi secara spasial di Jawa Timur dan regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel nilai produktivitas, indeks persaingan, tenaga kerja dan upah berpengaruh terhadap konsentrasi industri TPT di Jawa Timur.

Hasil dari LQ adalah terdapat spesialisasi industri TPT di Jawa Timur. industri TPT di Jawa Timur keseluruhannya terspesialisasi, hanya dua industri yang tidak terspesialisasi. Tiga industri TPT yang mempunyai nilai spesialisasi terbesar adalah industri barang jadi tekstil untuk keperluan rumah tangga dimana industri tersebut mempunyai nilai spesialisasi sebesar 1,963 kemudian industri kapuk dengan nilai spesialisasi sebesar 1,571 dan yang ketiga adalah industri persiapan serat tekstil dengan nilai spesialisasi sebesar 1,431. Sedangkan untuk industri yang mempunyai nilai spesialisasi dalam sektor industri TPT adalah industri kain tenun ikat dengan nilai 1,385, industri pertenunan dengan nilai sebesar 1,357, industri pemintalan benang dengan nilai sebesar 1,333 dan yang

terakhir adalah industri kain sulaman atau bordir dengan nilai sebesar 1,296. Hasil dari CR4 adalah Nilai konsentrasi industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Timur pada tahun 2015 berdasarkan nilai industri wilayah menunjukkan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki tingkat konsentrasi paling tinggi yaitu sebesar 27,23%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial di Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya diikuti oleh Kabupaten Tulungagung dengan tingkat konsentrasi spasial sebesar 11,98%. Posisi ketiga ditempati oleh Kabupaten Probolinggo dengan tingkat konsentrasi spasial sebesar 9,66%. Hasil dari regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel nilai produktivitas, indeks persaingan dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan sedangkan variabel upah berpengaruh positif tidak signifikan.

PRAKATA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Jawa Timur”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Aisah Jumiaty S.E., M.P. selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr, Lilis Yuliaty S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing II dan sebagai dosen pembimbing akademik yang telah bersedia membimbing penulis untuk menyusun karya akhir yang baik dengan keikhlasan, ketulusan, sabar dan ikhlas;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember
4. Bapak Dr. M. Miqdad, S.E., M.M.,Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Perpustakaan Pusat;
6. Orang tua terbaik, ibunda Sundari dan ayahanda Rusdi yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, nasehat dan kerja keras yang tidak pernah putus untuk penulis;

7. Kakak tersayang Runi Ardi, Ufika Akmala dan keponakan tersayang Rifdan, Aisyah dan Khansa beserta seluruh keluarga besarku, terimakasih atas doa, dan kasih sayang, serta dukungan yang tanpa henti;
8. Sahabat-sahabatku tersayang, Laras, Putri, Yulita, Eky, Nanda, Myla, Ineke, Adel, Debby, Fita, Oci, Indah, Ima, Agus, Agam, Hendro, Cahyo dan Edo terimakasih untuk semua cerita, pengalaman dan kenangan bersama, baik canda tawa maupun keluh kesah;
9. Sahabat-sahabatku anggota KKN 168 Huda, Upik, Husnul, Nurul, Anis, Bang Zaff, Fadly, Linda;
10. Seluruh teman-teman konsentrasi regional terimakasih atas pengalaman, kenangan dan perjuangan selama masa kuliah ini;
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, terimakasih atas kenangan dan perjuangan yang sangat berharga bagi penulis;
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Aamiin.

Jember, 01 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Konsentrasi Spasial	10
2.1.2 Kluster	11
2.1.3 Spesialisasi	13
2.1.4 Aglomerasi	14
2.1.5 Industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil)	16

2.1.6 Teori Lokasi	18
2.1.7 Teori Basis Ekonomi.....	19
2.1.8 Teori Sektor.....	20
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	20
2.2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian	25
2.3 Kerangka Konseptual	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	29
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Rancangan Penelitian	30
3.1.1 Jenis Penelitian.....	30
3.1.2 Unit Analisis.....	30
3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian	31
3.2 Jenis Data dan Sumber Data.....	31
3.3 Metode Analisis Data	32
3.3.1 Metode Analisis untuk Menghitung Spesialisasi Industri TPT	32
3.3.2 Metode Analisis untuk Menghitung Konsentrasi Spasial Industri TPT	32
3.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda dengan data cross <i>section</i>	33
3.3.4 Uji Statistik.....	35
3.3.4 Uji Asumsi Klasik	37
3.4 Definisi Operasional Variabel	39
BAB 4. PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum	41
4.1.1 Keadaan Geografis Wilayah Jawa Timur	41
4.1.2 Gambaran Perekonomian Provinsi Jawa Timur.....	42
4.1.3 Gambaran Perindustrian Provinsi Jawa Timur	44
4.1.4 Gambaran Penduduk dan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur	47
4.1.5 Gambaran Tingkat Upah Provinsi Jawa Timur	48

4.2 Hasil Penelitian.....	49
4.2.1 Spesialisasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Jawa Timur.....	49
4.2.2 Konsentrasi Spasial Industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil)	51
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda	54
4.2.4 Uji Statistik.....	55
4.2.4 Uji Asumsi Klasik	56
4.3 Pembahasan	59
BAB 5. PENUTUP	62
5.1 Kesimpulan	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR BACAAN	64
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Timur (miliar rupiah), 2012–2015	4
Tabel 1.2 Perkembangan Berat Ekspor Per Komoditi Hasil Industri TPT (Dalam Ton) Tahun 2015-Desember 2016...	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	23
Tabel 4.1 Pertumbuhan Ekonomi 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2015	43
Tabel 4.2 Keadaan Industri Menurut Kelompok Industri 2015	45
Tabel 4.3 5 Kabupaten/Kota dengan Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Tertinggi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2010, 2014, 2015	48
Tabel 4.4 Perkembangan Upah Minimum Kabupaten/Kota Tertinggi di Jawa Timur Tahun 2015	49
Tabel 4.5 Spesialisasi Industri TPT di Jawa Timur	50
Tabel 4.6 Nilai Rasio Konsentrasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Jawa Timur Tahun 2015	53
Tabel 4.7 Hasil Regresi Linier Berganda	54
Tabel 4.8 Nilai Uji t Pengaruh Tingkat Persaingan, Nilai Produktivitas, Jumlah Tenaga Kerja, Upah dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Konsentrasi Spasial	55
Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas dengan VIF	57
Tabel 4.10 Hasil Uji <i>White</i>	58
Tabel 4.11 Pengaruh Variabel Menurut Teori, Kajian Dan Hasil Analisis	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja di Industri TPT Jawa Timur Tahun 2011-2015	5
Gambar 1.2 Enam Komoditi dengan Nilai Ekspor Terbesar pada September 2016 (USD juta).....	7
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	28
Gambar 4.1 Peta Administratif Wilayah Jawa Timur	42
Gambar 4.2 Pertumbuhan dan Distribusi Beberapa Lapangan Usaha Tahun 2015	43
Gambar 4.3 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil di Jawa Timur pada Triwulan IV Tahun 2015 (y on y)	45
Gambar 4.4 Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil di Jawa Timur pada Triwulan II Tahun 2015 (q to q).....	46
Gambar 4.5 Uji Normalitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Hasil Perhitungan CI (Indeks Persaingan)	68
Lampiran B Hasil Perhitungan NP (Nilai Produktivitas)	69
Lampiran C Data Variabel Tenaga Kerja, Upah dan Pendapatan Daerah.....	70
Lampiran D Perhitungan Spesialisasi Industri TPT di Jawa Timur	71
Lampiran E Hasil Spesialisasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Kabupaten/Kota di Jawa Timur.....	84
Lampiran F Hasil Perhitungan Spesialisasi di Jawa Timur	89
Lampiran G Hasil Perhitungan Konsentrasi Rasio (CR4)	90
Lampiran H Hasil Uji Regresi Data Cross Section.....	91
Lampiran I Uji Normalitas	92
Lampiran J Uji Multikolinieritas	93
Lampiran K Uji Heteroskedasitas.....	94
Lampiran L Data Nilai Produksi Industri TPT di Jawa Timur.....	95

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap daerah tentunya mengerjakan berbagai upaya dalam melakukan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya pembangunan ekonomi sendiri meliputi usaha masyarakat secara keseluruhan dalam upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Dimana salah satu strateginya adalah melalui pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Artinya yang menjadi indikator pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan masalah kemiskinan. Indonesia mempunyai tujuan pembangunan nasional yaitu mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Salah satu strategi pembangunan di Indonesia adalah pemerataan pendapatan. Dimana pemerataan pendapatan ini dapat difokuskan untuk pembangunan ekonomi regional kabupaten dan kota. Pembangunan ekonomi regional ini dapat berkontribusi pada pembangunan provinsi maupun pembangunan nasional (Agustina, 2010).

Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada posisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai posisi stasioner (*stationary state*). Posisi stasioner terjadi apabila sumber daya alam telah seluruhnya termanfaatkan. Kalaupun ada pengangguran, hal itu bersifat sementara. Pemerintah tidak perlu terlalu dalam mencampuri urusan perekonomian. Tugas pemerintah adalah menciptakan kondisi dan menyediakan fasilitas yang mendorong pihak swasta berperan optimal dalam perekonomian. Penjelasan klasik mengenai konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi yaitu penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi yang biasa disebut dengan *agglomeration economies* (Tarigan, 2014:47-48).

Kebijakan yang berorientasi spasial dan regional merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mendukung pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pembangunan dalam sektor industri manufaktur (Kuncoro, 2002). Fenomena konsentrasi spasial dapat ditemukan pada kebanyakan negara berkembang dimana distribusi penduduk dan konsentrasi industri terkonsentrasi di kota-kota besar seperti Bangkok, New Delhi, Sao Paulo dan Jakarta yang menandai suatu sistem spasial berdasarkan akumulasi modal dan tenaga kerja dalam aglomerasi.

Sebagai salah satu indikator pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi secara umum didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (GDP) atau pendapatan output per kapita. Secara lebih sederhana, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan, sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya.

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) ditekankan bahwa penting untuk terus meningkatkan daya saing sektor industri manufaktur agar tetap menjadi sektor strategis di dalam pembangunan nasional. Hal yang penting dari penggunaan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah adalah pola pemusatan, dimana terdapat kumpulan berbagai jenis industri pada suatu tempat tertentu, sehingga mengakibatkan timbulnya keuntungan eksternal yang dalam hal ini adalah penghematan aglomerasi. Hal ini berarti suatu industri dapat mengakibatkan terkumpulnya faktor-faktor pendukung industri tersebut dan terkonsentrasinya kegiatan industri

di wilayah tertentu. Hal ini dapat menciptakan aglomerasi yang membawa pengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Sihombing, 2008).

Masalah lokasi dari setiap kegiatan pembangunan baik secara nasional maupun secara wilayah harus dipertimbangkan masak-masak dan dipilih dengan tepat agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara produktif dan efisien. Sebenarnya teori-teori lokasi telah lama diintroduksikan oleh ahli-ahli ekonomi, dimana pada waktu itu implikasi secara teoritis menunjukkan bahwa faktor tata ruang (*space*) dan faktor jarak (*distance*) nampak sekunder atau secara implisit dibandingkan dengan unsur waktu (*time*) dalam analisis ekonomi. Terjadinya aglomerasi membawa berbagai keuntungan. Menurut Alfred Marshall, aglomerasi ekonomi akan menyebabkan penurunan biaya produksi, karena kegiatan-kegiatan ekonomi berlokasi pada tempat yang sama.

Demikian juga menurut ahli ekonomi Hoover yang mengklasifikasikan ekonomi aglomerasi menjadi tiga jenis yaitu *large scale economies*, *localization economies*, *urbanization economies*. *Large scale economies* merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan karena membesarnya skala produksi perusahaan tersebut pada suatu lokasi. *Localization economies* merupakan keuntungan yang diperoleh bagi semua perusahaan dalam industri yang samadalam suatu lokasi. *Urbanization economies* merupakan keuntungan bagi semua industri pada suatu lokasi yang sama sebagai konsekuensi membesarnya skala ekonomi dari lokasi tersebut. Keuntungan aglomerasi diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan suatu wilayah atau region (Adisasmita, 2005:39-40).

Di Jawa Timur kontribusi paling besar di dalam PDRB adalah pada sektor industri manufaktur. Pembangunan sektor industri manufaktur (*manufacturing industry*) hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan negara-negara sedang berkembang (NSB), hal ini karena sektor industri manufaktur dianggap sebagai sektor pemimpin (*the leading sector*) yang mendorong perkembangan sektor lainnya, seperti sektor jasa dan pertanian. Pengalaman pertumbuhan ekonomi jangka panjang di negara industri dan negara

sedang berkembang menunjukkan bahwa sektor industri secara umum tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Berdasarkan kenyataan ini tidak mengherankan jika peranan sektor industri manufaktur semakin penting dalam berkembangnya perekonomian suatu negara termasuk juga Indonesia (Agustina, 2010).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Industri manufaktur merupakan salah satu sektor ekonomi yang mempunyai peranan besar terhadap nilai tambah PDRB. Selain itu industri manufaktur juga mempunyai peranan yang cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini ditandai dengan jumlah industri manufaktur yang meningkat tiap tahunnya. Industri manufaktur ini dibagi menjadi sembilan sub-sektor industri. Industri Manufaktur Jatim Sektor Andalan Ekspor.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Timur (miliar rupiah), 2012–2015

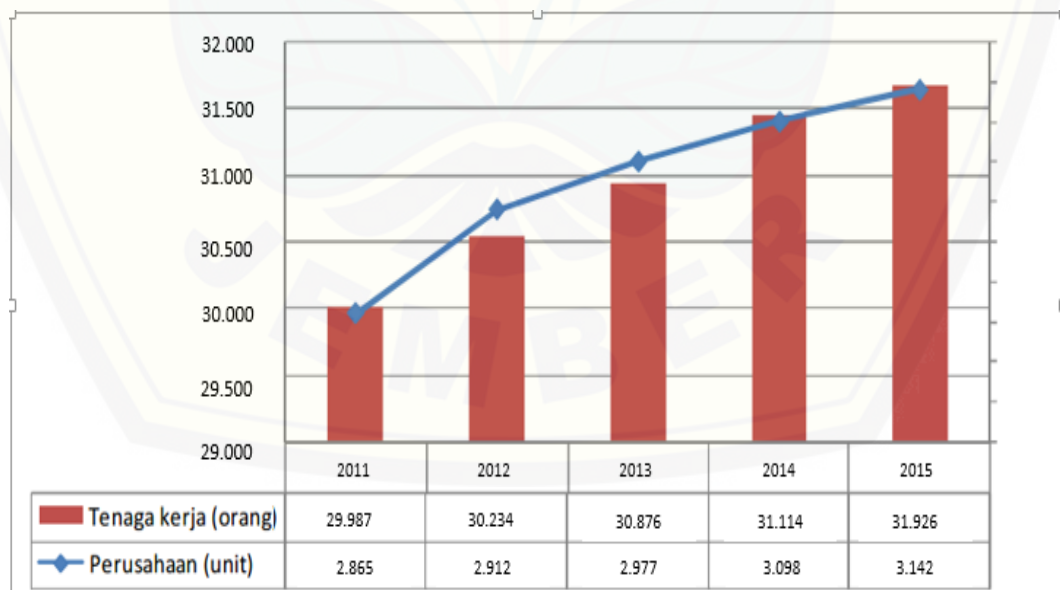
LAPANGAN USAHA	2012	2013	2014*	2015**
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	146002.57	150463.72	155771.14	161153.99
Pertambangan dan Pengalihan	58287.95	59049.99	60887.38	65707.01
Industri Pengolahan(<i>Manufacturing</i>)	326681.77	345794.56	4502.07	4366.99
Pengadaan Listrik dan Gas	4259.04	4380.34	4502.07	4366.99
Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur ulang	1182.01	1231.05	1234.13	1299.27
Konstruksi	102250.92	110485.45	116498.23	120688.27
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	206433.67	219246.07	229725.71	243497.82
Transportasi dan Pergudangan		31528.72	34241.21	36453.37
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	54601.23	57684.94	62807.8	67773.1
Informasi dan Komunikasi	58299.18	65313.95	69155.1	73639.96

Sumber : BPS Jawa Timur 2016

Di dalam Tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri manufaktur menyumbang pendapatan terbesar di dalam PDRB suatu daerah. Secara umum, industri tekstil dan produk tekstil (TPT) Indonesia memiliki daya saing yang relatif baik di pasar internasional. Hal ini disebabkan Indonesia memiliki industri yang terintegrasi mulai dari hulu sampai hilir, yakni dari produk benang (pemintalan), pertununan, rajutan, dan produk akhir. Indonesia memiliki industri pemintalan yang besar di kawasan Asia dan Oceania. Demikian pula dengan industri

pertununan yang produksinya kedua terbesar setelah China, serta industri pakaian jadi yang dikenal di dunia internasional (Market Intelligence, 2009) Kontribusi industri TPT sangat signifikan dalam memperoleh devisa ekspor dan penyerapan tenaga kerja. Industri ini juga mempunyai peran strategis dalam proses industrialisasi karena produk yang dihasilkan mulai dari serat sampai dengan barang konsumsi seperti pakaian mempunyai keterkaitan dengan sektor industri maupun sektor ekonomi lain di Indonesia.

Saat ini industri TPT Indonesia masih memainkan peran yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Pada 2011, industri ini memberikan kontribusi sebesar 10,83% terhadap total ekspor nasional yaitu sebesar US\$13,2juta (Kemenperin, 2012). Sementara daya serap tenaga kerja di industri ini juga cukup besar mencapai 800 ribu tenaga kerja. Hingga tahun 2010, jumlah industri tekstil Indonesia mencapai 3.950 perusahaan. Jumlah ini hanya mengalami sedikit kenaikan dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 3.905 perusahaan. Lokasi industri TPT terkonsentrasi di Jawa Barat (57%), Jawa Tengah (14%), dan Jakarta (17%). Sisanya (12%) tersebar di Jawa Timur, Bali, Sumatera dan Yogyakarta.



Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan dan Tenaga Kerja di Industri TPT Jawa Timur Tahun 2011-2015 (Sumber: Disperindag Jatim, 2016)

Industri tekstil memiliki struktur industri yang terintegrasi dari hulu hingga ke hilir dan memiliki keterkaitan yang sangat erat antara satu

industri dengan industri lainnya. Di tingkat hulu Indonesia memiliki industri serat yang terdiri dari industri serat alam, serat buatan dan benang filamen; dan industri pemintalan serta pencelupan. Sedangkan di tingkat hilir terdapat industri garmen yang kemudian akan turun ke penjual besar atau grosir dan eceran atau ritel. Dari sekian banyak segmen di industri TPT, segmen pemintalan merupakan segmen yang masih berkinerja baik. Sub-sektor pemintalan benang merupakan industri yang relatif padat kapital, kandungan teknologinya tinggi, berskala besar dan menggunakan mesin-mesin otomatis dan nilai tambahnya paling besar. Perusahaan-perusahaan yang bertahan di bidang pemintalan merupakan pemain-pemain yang sudah berkecimpung lama di bidang ini dan sudah sangat menguasai seluk beluk industri.

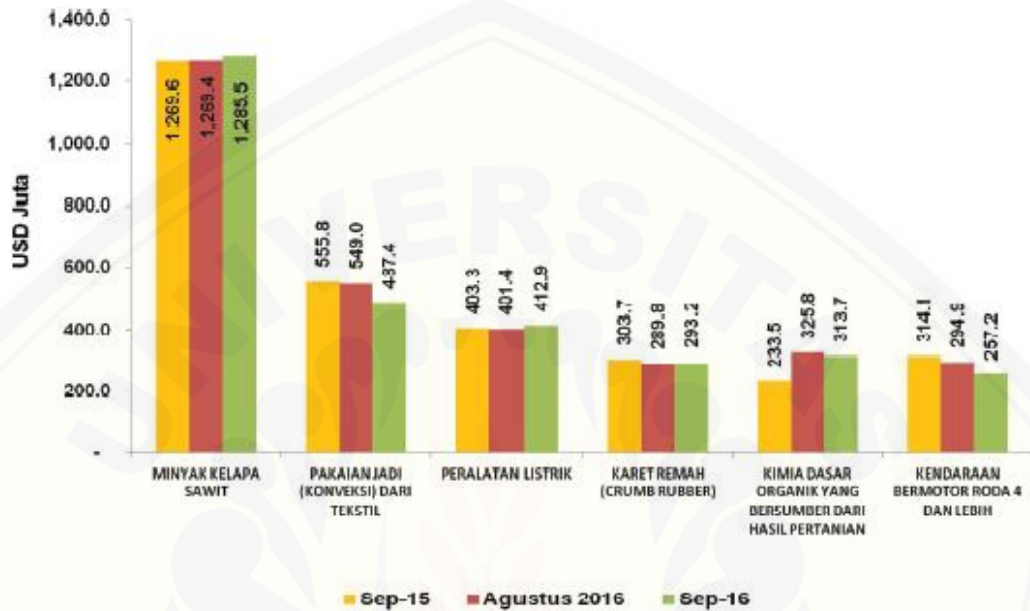
Tabel 1.2 Perkembangan Berat Ekspor Per Komoditi Hasil Industri TPT (Dalam Ton) Tahun 2015-Desember 2016

Industri Tekstil	Des-15	Nov 16	Des 16*	Perubahan (%)
Benang Pintal	65.989,00	55.395,00	63.502,00	14,64
Kain Tenunan	18.051,00	14.658,00	14.759,00	0,69
Barang Tekstil Lainnya	13.444,00	13.707,00	13.484,00	-1,63
Serat Stapel Buatan	28.777,00	32.155,00	25.191,00	-21,66
Serat dan Benang	17.921,00	19.818,00	24.496,00	23,60
Kain Rajutan	1.239,00	1.187,00	1.326,00	11,76
Kain Sulaman	79,00	57,00	78,00	37,75
Serat Tekstil	6.105,00	6.372,00	4.862,00	-23,69
Sutra	2,71	7,28	23,05	216,60
Subtotal	151.608,00	143.356,00	147.721,00	3,04
Industri Pakaian Jadi				
Pakaian Jadi (Konveksi)	34.238,00	27.111,00	33.022,00	21,80
Pakaian Jadi Rajutan	7.944,00	3.168,00	4.065,00	28,33
Perlengkapan Pakaian dari Tekstil	1.172,00	1.058,00	1.146,00	8,28
Kaos Kaki Rajutan dan Sejenisnya	849,00	1.076,00	843,00	-21,64
Pakaian Jadi dan Perlengkapannya dari Kulit	40,00	44,00	34,00	-23,80
Subtotal	44.243,00	32.458,00	39.110,00	20,50

Sumber : Kemenperin, 2016

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan berat ekspor per komoditi industri TPT menunjukkan peningkatan dari tahun 2015 ke akhir tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri TPT meningkat lebih baik. Industri TPT di Jawa Timur perlu dikumpulkan dalam sebuah wilayah untuk

mempermudah dan menghemat proses produksi. Selain itu letak industri yang terkonsep dengan baik akan memberikan kemudahan dalam mendistribusikan output produksinya. Ada beberapa komoditas ekspor yang paling tertinggi diantara lainnya dan komoditas didalam industri tekstil terdapat didalamnya.



Gambar 1.2 Enam Komoditi dengan Nilai Ekspor Terbesar pada September 2016 (Sumber: Kemenperin 2016)

Selain nilai ekspor industri TPT juga menyerap 3 juta tenaga kerja dan dengan adanya kebijakan ekonomi tentang tenaga kerja pada 2015 tidak ada PHK di dalam industri TPT. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal industri tekstil menyerap banyak tenaga kerja lebih cepat dibandingkan dengan sektor industri lainnya karena industri TPT merupakan industri yang padat karya. Kemudian pemerintah juga mengeluarkan kebijakan tentang kawasan industri yang bertujuan untuk kemudahan investasi. Alasan lain kluster industri dilakukan untuk mempermudah perencanaan ekonomi yang nantinya diharapkan mampu memacu pertumbuhan ekonomi secara tepat dan menghemat anggaran pengeluaran Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Dengan ini peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di Jawa Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. pada subsektor apa industri TPT di Jawa Timur terspesialisasi sesuai dengan potensi wilayahnya?
2. di mana letak industri TPT terkonsentrasi secara spasial di Jawa Timur ?
3. apakah tingkat persaingan, nilai produktivitas, jumlah tenaga kerja dan upah berpengaruh terhadap konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan baik dan mengenai sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian mengadakan penelitian ini antara lain adalah :

1. untuk mengetahui subsektor industri TPT yang terspesialisasi sesuai potensi wilayahnya di Jawa Timur;
2. untuk mengetahui letak industri TPT terkonsentrasi secara spasial di Jawa Timur;
3. untuk mengetahui apakah tingkat persaingan, nilai produktivitas, jumlah tenaga kerja dan upah berpengaruh terhadap konsentrasi spasial Industri TPT di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, sehingga memiliki kontribusi terhadap masyarakat tentang bahasan penelitian yang berfokus pada kegiatan spesialisasi dan konsentrasi spasial industri di Jawa Timur pada khususnya, terutama :

1. manfaat teoritis
diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan tambahan, bahan wacana dan referensi untuk penelitian selanjutnya sebagai sasaran pengembangan ilmu pengetahuan;

2. manfaat praktis

diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam upaya penentuan strategi kebijakan dalam industri terutama dalam hal spesialisasi dan konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab 2 akan memaparkan tentang landasan teori yang mendukung dalam penelitian ini. Teori yang mendasari dalam penelitian ini adalah teori konsentrasi spasial, teori spesialisasi, aglomerasi, teori lokasi, teori basis ekonomi, industri TPT. Pada bab ini juga terdapat tinjauan sebelumnya, persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya. Selain itu terdapat kerangka konseptual untuk menjelaskan alur atau konsep peneliti yang didukung dengan teori yang berkaitan. Pada bab ini juga terdapat hipotesis penelitian. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber referensi seperti buku bacaan, laporan dari lembaga terkait dan jurnal-jurnal yang mendasari.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsentrasi Spasial

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu. Krugman menyatakan bahwa dalam konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial, ada 3 hal yang saling terkait yaitu interaksi antara skala ekonomi, biaya transportasi dan permintaan. Untuk mendapatkan dan meningkatkan kekuatan skala ekonomis, perusahaan-perusahaan cenderung berkonsentrasi secara spasial dan melayani seluruh pasar dari suatu lokasi. Sedangkan untuk meminimalisasi biaya transportasi, perusahaan perusahaan cenderung berlokasi pada wilayah yang memiliki permintaan lokal yang besar, akan tetapi permintaan lokal yang besar cenderung berlokasi di sekitar terkonsentrasinya aktivitas ekonomi, seperti kawasan industri maupun perkotaan (Fujita *et, al* 1999). Konsentrasi spasial adalah aktivitas ekonomi secara spasial menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses yang selektif dan hanya terjadi pada kasus tertentu bila dipandang dari segi geografis.

Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpulnya perusahaan pada suatu lokasi yang akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga

menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah, jarak yang terduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan pada lokal tersebut (Kuncoro, 2002).

2.1.2 Klaster (*Cluster*)

Marshall mengemukakan klaster industri pada dasarnya merupakan kelompok aktifitas produksi yang amat terkonsentrasi secara spasial dan kebanyakan terspesialisasi pada satu atau dua industri utama saja. Marshall juga menekankan pentingnya tiga jenis penghematan eksternal yang memunculkan sentra industri: konsentrasi pekerja terampil, berdekatnya para pemasok spesialis, dan tersedianya fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan. Adanya jumlah pekerja terampil dalam jumlah yang besar memudahkan terjadinya penghematan dari sisi tenaga kerja (Marijan, 2005).

Lokasi para pemasok yang berdekatan menghasilkan penghematan akibat spesialisasi, yang muncul dan terjadinya pembagian kerja yang meluas antar perusahaan dalam aktifitas dan proses yang saling melengkapi. Tersedianya fasilitas untuk memperoleh pengetahuan terbukti meningkatkan penghematan akibat informasi dan komunikasi melalui produksi bersama, penemuan dan perbaikan dalam mesin, proses dan organisasi secara umum. Secara singkat, klaster adalah perusahaan-perusahaan yang terkonsentrasi secara parsial dan saling terkait dalam industri). Klaster sebagai konsentrasi geografis yang terbentuk dari keterkaitan kebelakang, keterkaitan kedepan, keterkaitan vertikal dan keterkaitan tenaga kerja (Nadvi dan Schmitz, 1999). Ada tiga bentuk klaster berdasarkan perbedaan tipe dari eksternalitas dan perbedaan tipe dari orientasi dan intervensi kebijakan (Kolehmainen, 2002), yaitu:

A. *The Industrial Districts Cluster*

Industrial district cluster atau yang biasa disebut dengan *Marshallian Industrial District* adalah kumpulan dari perusahaan pada industri yang

terspesialisasi dan terkonsentrasi secara spasial dalam suatu wilayah (Marshall, 1920). Pandangan Marshall mengenai *industrial district* masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai. Dalam perspektif lebih modern (Fujita *et al* 1999; Porter, 1998), *industrial district cluster* berbasis pada eksternalitas sebagai berikut:

- a. penurunan biaya transaksi (misalnya, biaya komunikasi dan transportasi);
- b. tenaga kerja yang terspesialisasi (misalnya, penurunan biaya recruitment tenaga kerja yang terspesialisasi dan penurunan biaya untuk pengembangan sumber daya manusia);
- c. ketersediaan sumber daya, input dan infrastruktur yang spesifik dan terspesialisasi (misalnya pelayanan spesial dan tersedia sesuai dengan kebutuhan lokal);
- d. ketersediaan ide dan informasi yang maksimal (misalnya mobilitas tenaga kerja, *knowledge spillover*, hubungan informal antar perusahaan).

Intinya, *industrial district* terjadi secara alamiah dan bersifat “*open membership*”. Dalam *industrial district* tidak memerlukan investasi dalam membangun relationship. Hal ini menunjukkan bahwa jenis klaster ini dapat muncul tanpa memerlukan usaha untuk memunculkannya. Selain itu Ciri-ciri dari *industrial district* dapat teridentifikasi dalam area metropolitan dan kota-kota lain yang memproduksi jasa dalam skala yang tinggi. (Gordon dan McCann, 2000).

B. *The Industrial Complex Cluster.*

Industrial complex cluster berbasis pada hubungan antar perusahaan yang teridentifikasi dan bersifat stabil yang terwujud dalam perilaku spasial dalam suatu wilayah. Hubungan antar perusahaan sengaja dimunculkan untuk membentuk jaringan perdagangan dalam klaster. Model kompleks industri pada dasarnya lebih stabil daripada model distrik industri. Hal ini karena pada model kompleks industri diperlukan investasi dalam menjalin hubungan dengan perusahaan-perusahaan dalam klaster ini. Dimana hubungan yang terjadi berdasarkan atas pertimbangan yang mantap dalam pengambilan

keputusan. Dengan kata lain klaster ini (komplek industri) terjadi karena perusahaan-perusahaan ingin meminimalkan biaya transaksi spasial (biaya transportasi dan komunikasi) dan memiliki tujuan-tujuan tertentu baik secara implisit ataupun eksplisit dengan menempatkan perusahaannya dekat dengan perusahaan-perusahaan lain. Dalam beberapa kasus, terjadinya klaster industri didorong oleh adanya suatu perusahaan yang mengeksport produk akhir ke pasar internasional, yang menjadi mesin penggerak bagi perusahaan-perusahaan lain untuk berada pada klaster tersebut.

C. *The Social Network Cluster.*

Social Network cluster menekankan pada aktifitas sosial, ekonomi, norma-norma institusi dan jaringan. Model ini berdasarkan pada kepercayaan dan bahkan hubungan informal antar personal. hubungan interpersonal dapat menggantikan hubungan kontrak pasar atau hubungan hirarki organisasi pada proses internal dalam klaster. Konsentrasi spasial pada klaster ini merupakan konteks alami yang terbentuk karena adanya hubungan informal dan modal sosial yang berupa kepercayaan, karena hal tersebut yang membentuk dan menjaga melalui persamaan sosial dan sejarah dan terus menerus melakukan kegiatan bersama dan saling berbagi. Perlu diingat bahwa jaringan sosial antar perusahaan tidak perlu dibentuk dalam ruang lingkup regional ataupun lokal karena kedekatan wilayah dan budaya dapat memfasilitasi terbentuknya proses tersebut (Harrison, 1992).

2.1.3 Spesialisasi

Spesialisasi industri menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada suatu wilayah dikuasai oleh beberapa industri tertentu. Suatu wilayah dapat diartikan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam sebagian kecil industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Struktur industri yang terspesialisasi pada industri tertentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan berupa daya saing pada industri tersebut (OECD, 2000).

Terbentuknya klaster industri di suatu wilayah yang terjadi akibat proses aglomerasi menyebabkan wilayah tersebut menjadi terspesialisasi pada suatu industri. Terdapat perbedaan makna antara spesialisasi dan konsentrasi. Spesialisasi dapat didefinisikan sebagai distribusi *share* industri dari suatu wilayah. Sedangkan Konsentrasi dapat didefinisikan sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Pada wilayah yang terspesialisasi, konsentrasi menunjukkan tingkatan aktivitas dan distribusi lokasional dari industri pada wilayah tersebut, dimana pada umumnya aktivitas ekonomi lebih terkonsentrasi wilayah *core* daripada *periphery*. Dengan adanya spesialisasi, *share* wilayah yang merupakan lokasi industri diluar industri utama relatif lebih rendah daripada *share* wilayah yang merupakan lokasi industri utama yang merupakan spesialisasi wilayah tersebut. Dengan adanya hal tersebut, kontribusi industri utama pada suatu wilayah yang terspesialisasi akan lebih besar daripada kontribusi industri tersebut pada wilayah yang lain. Hal tersebut akan menimbulkan distribusi spasial dari industri dimana industri tersebut cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu (wilayah yang terspesialisasi pada industri tersebut). Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa suatu industri akan cenderung terkonsentrasi pada wilayah yang terspesialisasi pada industri tersebut (Aiginger dan Hansberg, 2003).

2.1.4 Aglomerasi

Aglomerasi mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah proses yang dilakukan secara bersama-sama dalam melakukan mobilitas secara spasial. Pengertian kedua menjelaskan suatu bentuk lokasional, terutama bagaimana aktivitas ekonomi terkonsentrasi secara spasial. Konsep aglomerasi ekonomi bersumber dari fenomena nyata dan diawali oleh teori lokasi yang dikemukakan Weber, dimana menurut Weber, ada 3 faktor yang menjadi alasan perusahaan dalam menentukan lokasi industri, yaitu:

A. Perbedaan Biaya Transportasi

produsen cenderung mencari lokasi yang memberikan keuntungan berupa penghematan biaya transportasi serta dapat mendorong efisiensi dan efektivitas produksi.

B. Perbedaan Biaya Upah

produsen cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi sedangkan tenaga kerja cenderung mencari lokasi dengan tingkat upah yang lebih tinggi.

C. Penghematan Aglomerasi

penghematan aglomerasi adalah penghematan yang terjadi terkonsentrasinya aktivitas ekonomi secara spasial, yaitu *localization economies* dan *urbanization economies*. Pengertian mengenai aglomerasi juga dikemukakan oleh Montgomery yang mendefinisikan aglomerasi sebagai konsentrasi spasial dari aktifitas ekonomi di kawasan perkotaan karena "penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen". Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aglomerasi tidak lebih dari sekumpulan kluster industri. Perkembangan konsep mengenai aglomerasi didefinisikan dalam dua bagian, yaitu dengan perspektif Klasik dan Modern. Perspektif Klasik percaya bahwa aglomerasi merupakan suatu bentuk spasial dan diasosiasikan dengan konsep "penghematan akibat aglomerasi" (*economies of agglomeration*) melalui konsep eksternalitas. Para pendukung perspektif ini mendasarkan pada dasar-dasar model mikro mengenai eksternalitas akibat skala ekonomis. Para ahli ekonomi perkotaan mendefinisikan kota sebagai hasil dari produksi aglomerasi secara spasial.

Perspektif Klasik mengkaitkan aglomerasi sebagai suatu bentuk spasial dengan konsep "penghematan aglomerasi" melalui konsep eksternalitas. Para ekonom biasanya mbedakan antara: Penghematan internal dan eksternal (*internal economies dan external economies*). Penghematan internal adalah suatu pengurangan biaya secara internal di dalam suatu perusahaan atau pabrik.

Seberapa jauh pengurangan biaya dapat dicapai pada suatu perusahaan tergantung apakah efisiensi dapat ditingkatkan atau dipertahankan. Beberapa faktor yang berperan dalam pengurangan biaya secara internal meliputi; pembagian kerja (spesialisasi), digantinya tenaga manusia dengan mesin, melakukan sub-kontrak beberapa aktifitas proses produksi kepada perusahaan lain, dan menjaga titik optimal operasi yang meminimalkan biaya (Kuncoro, 2002).

Penghematan juga terjadi karena adanya tenaga terampil dan bahan baku dalam daerah tersebut, yang menopang jalannya usaha perusahaan. Tak dapat dipungkiri bahwa daerah perkotaan menawarkan manfaat aglomerasi industri maupun penduduk, yang diperkuat dengan adanya sarana dan prasarana seperti pendidikan, air, transportasi, dan hiburan, yang memungkinkan adanya penghematan biaya. Jalinan keterkaitan antara berbagai macam faktor ini akibat proses urbanisasi dan industrialisasi disebut sebagai aspek positif dari cumulative causation.

Penghematan akibat skala ekonomis dan cakupan (*economies of scale dan economies of scope*) terjadi karena perusahaan menambah produksi dengan cara memperbesar pabrik (skala ekonomi). Penghematan akibat produksi per unit dapat ditekan. Hal ini berbeda dengan penghematan akibat cakupan yang terjadi karena sejumlah aktivitas atau sub-unit usaha secara internal maupun eksternal dapat dilakukan pada saat yang bersamaan sehingga menghemat biaya. Dalam perspektif modern menunjukkan beberapa kelemahan teori Klasik mengenai aglomerasi. Pada konteks ini, tiga jalur pemikiran dapat diidentifikasi. Pertama, teori-teori baru mengenai eksternalitas dinamis (*dynamic externalities*). Kedua, mazhab pertumbuhan kota. Ketiga, paradigma berbasis biaya transaksi.

2.1.5 Industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil)

Secara umum tekstil adalah bahan pakaian atau kain. Tekstil tidak hanya dapat digunakan untuk pakaian, tapi juga untuk kebutuhan non pakaian seperti kain korden, taplak meja, tas, parasut, kain layar, jok mobil atau kap mobil, ban pipa atau selang untuk minyak dan pemadam kebakaran, dan lain sebagainya.

Tekstil berasal dari bahasa latin yaitu *textiles* yang berarti menenun atau kain tenun. Tekstil berarti pula: 1. Suatu benda yang dibuat dari benang, kemudian dijadikan kain sebagai bahan pakaian, 2. Suatu benda yang berasal dari serat atau benang yang dianyam (ditenun) atau dirajut, direnda, dilapis, dikempa untuk dijadikan bahan pakaian atau untuk keperluan yang lainnya (Gunadi dalam Djafri, 2003).

secara teknis dan struktur terbagi dalam tiga sektor industri yang lengkap, vertikal dan terintegrasi dari hulu sampai hilir, yaitu:

1. Sektor industri hulu adalah industri yang memproduksi serat/fiber dan proses pemintalan menjadi produk benang. Industrinya bersifat padat modal, *full automatic*, berskala besar, jumlah tenaga kerja relatif kecil dan out put pertenagakerjanya besar.
2. Sektor industri menengah meliputi proses penganyaman benang menjadi kain mentah lembaran melalui proses pertenunan dan rajut yang kemudian diolah lebih lanjut melalui proses pengolahan pencelupan penyempurnaan dan pencapan menjadi kain-jadi. Sifat dari industrinya semi padat modal, teknologi madya dan modern-berkembang terus, dan jumlah tenaga kerjanya lebih besar dari sektor industri hulu.
3. Sektor industri hilir adalah industri manufaktur pakaian jadi (*garment*) termasuk proses *cutting*, *sewing*, *washing* dan *finishing* yang menghasilkan *ready-made garment*. Pada sektor inilah yang paling banyak menyerap tenaga kerja sehingga sifat industrinya adalah padat karya.

Dengan proses dan petahapan seperti itu, pengklasifikasian TPT dilakukan berdasarkan tujuan penggunaan TPT itu sendiri, sehingga menimbulkan cara pengklasifikasian. Pada saat ini terdapat dua jenis klasifikasi TPT, yaitu klasifikasi berdasarkan proses atau industri dan berdasarkan jenis komoditas perdagangan. Struktur industri TPT terdiri dari banyak pemain dan persaingan yang sangat ketat antar perusahaan dalam industri. Hal ini terlihat dari volatilitas peringkat pencapaian laba bersih perusahaan yang sangat tinggi (Wibowo, 2000)

2.1.6 Teori Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki lokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah dan tempat ibadah tidaklah asal saja atau acak berada ditempat lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan atau (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti (Tarigan, 2005:122).

Masalah lokasi dari setiap kegiatan pembangunan baik secara nasional maupun secara wilayah harus dipertimbangkan masak-masak dan dipilih dengan tepat agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara produktif dan efisien. Secara garis besar teori lokasi dapat dikategorikan atas 3 kelompok utama yaitu:

A. *Least Cost Theory*

Teori ini menekankan analisa pada aspek produksi dan mengabaikan unsur-unsur pasar dan permintaan. Pelopor ini adalah Alfred Weber 1909 yang beranggapan bahwa ada tiga faktor utama yang menentukan pemilihan lokasi perusahaan industri yaitu ongkos transport, perbedaan upah buruh dan kekuatan aglomerasi. Weber menyederhanakan persoalan pemilihan lokasi industry dalam bentuk *Varignon problem* yang kemudian dikenal dengan nama *Weberian Locational Triangel*. Weber menyimpulkan bahwa lokasi optimum dari suatu perusahaan industri umumnya terletak dimana permintaan terkonsentrasi (pasar) atau sumber bahan baku. Alasan yang diberikan adalah bila suatu perusahaan industri memilih lokasi pada salah satu dari kedua tempat tersebut, maka ongkos angkut untuk bahan baku dan hasil produksi akan dapat diminimumkan dan keuntungan aglomerasi yang ditimbulkan dari adanya konsentrasi perusahaan pada suatu lokasi akan dapat pula dimanfaatkan semaksimal mungkin.

B. *Market Area Theory*

Kelompok ini dipelopori August Losch, menurut aliran ini faktor permintaan lebih penting artinya persoalan pemilihan lokasi. Bila permintaan terhadap suatu

barang adalah elastis terhadap harga, diperkirakan akan timbul berbagai pengaruh terhadap pemilihan lokasi perusahaan. disamping itu adanya unsur persaingan antar tempat (*spatial competition*) diantara sesama produsen menentukan pula tingkah laku perusahaan akan lebih banyak ditentukan oleh besarnya ongkos angkut output produksi dan tingkat persaingan sesama produsen di pasar.

C. Bid Rent Theory

Bid Rent Theory dipelopori oleh Von Thunen, menurut kelompok ini pemilihan lokasi perusahaan industri lebih banyak ditentukan oleh kemampuan perusahaan yang bersangkutan untuk membayar sewa tanah. Tentunya teori ini lebih banyak berlaku untuk pemilihan lokasi pada daerah perkotaan dimana harga dan sewa tanah sangat tinggi sehingga merupakan bagian ongkos produksi yang cukup menentukan. Menurut teori ini bahwa lokasi perusahaan industri akan sangat ditentukan oleh titik kesamaan antara kemampuan perusahaan untuk membayar sewa tanah (*bid-rent*) dan besarnya sewa tanah yang diinginkan oleh sipemilik tanah (*land-rent*);

2.1.7 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berkaitan dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah, seperti penggunaan sumber daya lokal yakni tenaga kerja dan bahan baku yang menghasilkan kekayaan daerah dan dapat menciptakan peluang kerja. Sedangkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005:28).

Teori basis ekonomi dapat juga digunakan untuk mengidentifikasi dan menentukan apakah suatu sektor atau industri merupakan *sector industry basic* atau *non basic*. Untuk menentukan suatu sektor basis atau non basis melalui pendekatan *Location Quotient*. *Location Quotient* (LQ) adalah teknik untuk mengidentifikasi atau mengukur konsentrasi industri perekonomian lokal dibandingkan dengan perekonomian yang lebih luas. Nilai $LQ > 1$ artinya

perekonomian yang lebih luas. Sebaliknya nilai $LQ < 1$ maka suatu daerah tidak memiliki spesialisasi atas suatu industri.

2.1.8 Teori Sektor

Teori ini dikemukakan oleh Hummer Hyot (1939) menyatakan bahwa perkembangan kota terjadi mengarah melalui jalur-jalur sektor tertentu. Seperti sektor yang pertama adalah sektor primer (pertanian), sektor sekunder (industri), sektor tersier (jasa). Pendapatan perkapita daerah biasanya dibarengi oleh ketiga sektor tersebut karena ketiga sektor tersebut merupakan pertumbuhan wilayah yang paling sederhana. Sebagian besar daerah kota terletak beberapa jalur-jalur sektor dengan taraf sewa tinggi, sebagian lainnya jalur-jalur dengan taraf sewa rendah yang terletak dari dekat pusat kota ke arah pinggiran kota. Dalam perkembangannya daerah-daerah dengan taraf sewa tinggi bergerak keluar sepanjang sektor atau dua sektor tertentu. Menurut Hyot kecenderungan penduduk bertempat tinggal adalah pada daerah-daerah yang dianggap nyaman dalam arti luas. Nyaman dapat diartikan dengan kemudahan-kemudahan terhadap fasilitas, kondisi lingkungan baik alami maupun non alami yang bersih dari polusi baik fiskal maupun nonfiskal, prestise yang tinggi dan lain sebagainya. Daerah-daerah dalam teori sektoral dibagi dalam beberapa zona yaitu:

- a. Daerah pusat bisnis
- b. Daerah industri kecil dan perdagangan
- c. Daerah pemukiman kelas rendah
- d. Daerah pemukiman kelas menengah
- e. Daerah pemukiman kelas tinggi.

Biasanya didalam sektor sekunder yaitu industri terletak pada daerah industri kecil dan perdagangan maupun bisa juga terdapat pada zona pusat bisnis.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Landiyanto (2005) dengan judul Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat analisis yaitu LQ,

Indeks Herfindal, Indeks Elision Glaser, Indeks Spesialisasi Regional dan Indeks Spasial Bilateral. Hasil analisis dari penelitian ini adalah Industri manufaktur di Jawa Timur terkonsentrasi di kota Surabaya, Kab. Gresik, Kab. Sidoarjo, Kab. Kediri, Kab. Pasuruan, Kab. Malang dan Subsektor andalan provinsi Jawa Timur berdasarkan spesialisasi tingkat provinsi adalah subsektor makanan, minuman dan tembakau (ISIC, 3:1) subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3:1) dan subsektor industry barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara (ISIC 3:6)

Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Arifin (2006) dengan judul Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar Dan Sedang). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Statistik diskriptif, analisis regresi dengan data panel dan sistem informasi geografi. Hasil analisis dalam penelitian ini ialah Dari data output industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur menurut Kabupaten dan Kota selama Periode 1998 dan 2003 menunjukkan adanya konsentrasi spasial pada 19 Kabupaten dan Kota Pada tahun 1998, kemudian pada tahun 2003 terjadi penurunan perkembangan persebaran wilayah geografis industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur hingga terjadi konsentrasi spasial pada 18 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur.

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Agustina (2010) dengan judul Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Kota Semarang. Penelelitian yang dilakukan oleh penulis ini menggunakan alat analisis yaitu Indeks Location Quotient, Indeks Herfindahl, Indeks Spesialisasi dan Bilateral dan Indeks Ellison- Gleaser. Hasil analisis yang dilakukan oleh penulis ini adalah berdasarkan kecamatan IKM Kota Semarang terkonsentrasi di Kecamatan Genuk dengan 26,21% dan Gayamsari dengan 12,77%. Subsektor IKM unggulan Kota Semarang berdasarkan analisis spesialisasi tingkat kecamatan adalah subsektor industri makanan, minuman dan tembakau dengan 25,81%, subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit 20,46% dan subsektor kayu dan sejenisnya 18,36%. Terdapat pula wilayah konsentrasi IKM di Kota Semarang di

antaranya Kecamatan Genuk dimana wilayah konsentrasi tersebut terjadi karena adanya *agglomeration effect*, dan wilayah kecamatan Gayamsari.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Suhardi (2010) dengan judul Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Tpt Di Kota Surakarta Dan Karanganyar. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat analisis *Location Quotient*. Hasil analisis dalam penelitian ini ialah Berdasarkan analisis indeks LQ, industri TPT di kota Surakarta tahun 2004 dan 2006 terspesialisasi di kecamatan: Serengan, Pasar Kliwon, dan Laweyan. Karena LQ industri TPT di ketiga kecamatan > 1 . Dengan nilai LQ lebih dari 1, berarti industri TPT di ketiga kecamatan tersebut mempunyai pangsa yang lebih besar dalam penciptaan kesempatan kerja daripada pangsa industri TPT di kota Surakarta.

Penelitian terdahulu yang kelima dilakukan oleh Syofya (2010) dengan judul Konsentrasi spasial industri Indonesia. alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio konsentrasi dan analisis indeks persaingan. hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian adalah Berdasarkan nilai output perusahaan industri di Indonesia terhadap rasio konsentrasi spasial menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi industri Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2002 sampai dengan tahun analisis 2009, berdasarkan rangking analisis data dilihat bahwa pusat konsentasi spasial masih terfokus pada pulau Jawa dan wilayah industri tertinggal berada di wilayah Indonesia bagian timur. Kepadatan penduduk, indeks persaingan dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi spasial berdasarkan perhitungan pada nilai konsentrasi rasio terhadap nilai output perusahaan industri di Indonesia.

Penelitian terdahulu yang keenam dilakukan oleh Arif Dan Utomo (2016) dengan judul Konsentrasi Spasial Industri-Industri Unggulan Kota Surakarta. Hasil analisis dari penelitian ini adalah Hasil analisis konsentrasi unit industri unggulan Kota Surakarta, menunjukkan wilayah Konsentrasi sangat Tinggi, berada di 4 kecamatan yaitu: (1) Mojosongo dan Jebres Kecamatan Jebres; (2) Laweyan dan Pajang Kecamatan Laweyan; (3) Tipes Kecamatan Serengan, dan (4) Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Alat Analisis	Hasil
1.	Landiyanto (2005), Spesialisasi dan konsentrasi spasial pada sektor industri manufaktur di Jawa Timur	1. LQ 2. <i>Indeks Herfindal</i> 3. <i>Indeks Elision Glaser</i> 4. Indeks Spesialisasi Regional 5. Indeks Spasial Bilateral	1. Industri manufaktur di Jawa Timur terkonsentrasi di kota Surabaya, Kab. Gresik, Kab. Sidoarjo, Kab. Kediri, Kab. Pasuruan, Kab. Malang 2. Subsektor andalan provinsi Jawa Timur berdasarkan spesialisasi tingkat provinsi adalah subsektor makanan, minuman dan tembakau (ISIC, 3:1) subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3:1) dan subsektor industri barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara (ISIC 3:6)
2.	Arifin (2006), Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan Di Jawa Timur (Studi Kasus Industri Besar Dan Sedang)	1. Statistik diskriptif 2. analisis regresi dengan data panel 3. sistem informasi geografi	Dari data output industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur menurut Kabupaten dan Kota selama Periode 1998 dan 2003 menunjukkan adanya konsentrasi spasial pada 19 Kabupaten dan Kota. Pada tahun 1998, kemudian pada tahun 2003 terjadi penurunan perkembangan persebaran wilayah geografis industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur hingga terjadi konsentrasi spasial pada 18 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur.
3.	Agustina (2010), Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Kota Semarang.	1. <i>Indeks Location Quotient</i> 2. <i>Indeks Herfindahl</i> 3. Indeks spesialisasi dan bilateral Krugman 4. <i>indeks Ellison-Glaeser</i>	1. Hasil analisis yaitu berdasarkan kecamatan, IKM Kota Semarang terkonsentrasi di Kecamatan Genuk (26,21%), dan Gayamsari (12,77%). 2. Subsektor IKM unggulan Kota Semarang berdasarkan spesialisasi tingkat kecamatan adalah subsektor industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 3.1) (25,81%), subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2) (20,46%), dan subsektor kayu dan sejenisnya (ISIC 3.3) (18,36%). Terdapat pula beberapa wilayah konsentrasi IKM di Kota Semarang di antaranya Kecamatan Genuk (ISIC 3.3), dimana wilayah konsentrasi tersebut terjadi karena adanya <i>agglomeration effect</i> , dan wilayah Kecamatan

			Gayamsari(
4.	Suhardi (2010), Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Tpt Di Kota Surakarta Dan Karanganyar	indeks <i>location quotient</i> (indeks LQ).	Berdasarkan analisis indeks LQ, industri TPT di kota Surakarta tahun 2004 dan 2006 terspesialisasi di kecamatan: Serengan, Pasar Kliwon, dan Laweyan. Karena LQ industri TPT di ketiga kecamatan > 1. Dengan nilai LQ lebih dari 1, berarti industri TPT di ketiga kecamatan tersebut mempunyai pangsa yang lebih besar dalam penciptaan kesempatan kerja daripada pangsa industri TPT di kota Surakarta
5.	Syofya (2010), Konsentrasi spasial industri Indonesia	1. Rasio konsentrasi 2. analisis indeks persaingan	Berdasarkan nilai output perusahaan industri di Indonesia terhadap rasio konsentrasi spasial menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi industri Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2002 sampai dengan tahun analisis 2009, berdasarkan ranking analisis data dilihat bahwa pusat konsentrasi spasial masih terfokus pada pulau Jawa dan wilayah industri tertinggal berada di wilayah Indonesia bagian timur. Kepadatan penduduk, indeks persaingan dan produktivitas tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi spasial berdasarkan perhitungan pada nilai konsentrasi rasio terhadap nilai output perusahaan industri di Indonesia.
6.	Arif dan Utomo (2016), Konsentrasi Spasial Industri-Industri Unggulan Kota Surakarta	1. Analisis industri unggulan. 2. Analisis distribusi spasial sektor industri (Entropi Theil)	Hasil analisis konsentrasi unit industri unggulan Kota Surakarta, menunjukkan wilayah Konsentrasi sangat Tinggi, berada di 4 kecamatan yaitu: (1) Mojosongo dan Jebres Kecamatan Jebres; (2) Laweyan dan Pajang Kecamatan Laweyan; (3) Tipes Kecamatan Serengan, dan (4) Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon.
7.	Magfiroh (2017), Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri TPT di Provinsi Jawa Timur	1. LQ 2. Analisa regresi linier berganda 3. Analisis rasio Konsentrasi	

2.2.1 Persamaan dan Perbedaan

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Agustina (2010) mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dari penelitian ini dari beberapa variabel yang mempunyai kesamaan juga alat analisis yang digunakan. Variabel yang mempunyai kesamaan adalah tingkat persaingan, produktivitas, tingkat upah dan tenaga kerja. Kemudian alat analisis yang mempunyai kesamaan adalah menggunakan LQ untuk menghitung spesialisasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari segi objek penelitiannya, Agustina meneliti tentang industri kecil dan menengah sedangkan yang penulis lakukan objeknya adalah industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil).

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Landiyanto (2005) mempunyai persamaan yaitu variabel-variabel yang digunakan. Erlangga menggunakan variabel yang sama dengan penulis adalah tingkat persaingan, biaya upah. Perbedaan dengan penulis adalah objek penelitiannya, Erlangga hanya menganalisis konsentrasi spasial industri manufaktur studi kasus di Surabaya. Sedangkan penulis menganalisis spesialisasi dan konsentrasi spasial industri TPT di Jawa timur. Perbedaan yang dilakukan juga dari segi alat analisisnya, Erlangga menggunakan Ellison Glaeser indeks, Maurel sedillot indeks sedangkan penulis menggunakan LQ, rasio konsentrasi dan regresi linier berganda.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Suhardi (2010) mempunyai persamaan objek penelitiannya yaitu industri TPT. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah lokasi penelitiannya dan alat analisis yang digunakan oleh Bambang Suhardi. Bambang Suhardi melakukan penelitian di Kota Surakarta dan Karanganyar dengan menggunakan alat analisis LQ. Sedangkan penulis melakukan penelitian di Jawa Timur dengan menggunakan 3 alat analisis.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Arifin (2006) mempunyai persamaan dengan penulis adalah sama-sama menganalisis tentang konsentrasi spasial. Perbedaan penelitian ini adalah objek dan alat analisis yang dilakukan. Objek dari penelitian ini industri manufaktur berbasis perikanan di Jawa Timur dengan menggunakan alat analisis statistik deskriptif, regresi data panel dan sistem informasi geografi.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Arif dan Utomo (2016) mempunyai persamaan di tujuan penelitian yaitu menentukan dimana konsentrasi spasial tersebut terjadi. Perbedaan dari penelitian ini adalah dari alat analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis entropi theil. Penelitian yang terakhir yaitu dilakukan oleh Happy Sofya mempunyai persamaan yaitu menentukan konsentrasi spasial industri yang ada di Indonesia. Perbedaannya adalah di lokasi penelitian yang dilakukan. Penulis melakukan penelitian di ruang lingkup Jawa Timur.

2.3 Kerangka Konsep

Setiap daerah tentunya mengerjakan berbagai upaya dalam melakukan pembangunan ekonomi. Pada dasarnya pembangunan ekonomi sendiri meliputi usaha masyarakat secara keseluruhan dalam upaya untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental yang sudah terbiasa dan lembaga-lembaga nasional termasuk pula percepatan atau akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pemberantasan kemiskinan yang absolut. Penggunaan sumber daya lokal yakni tenaga kerja dan bahan baku yang menghasilkan kekayaan daerah dan dapat menciptakan peluang kerja. Pembangunan ekonomi regional ini dapat berkontribusi pada pembangunan provinsi maupun pembangunan nasional. Penjelasan klasik mengenai konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi yaitu penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi yang biasa disebut dengan *agglomeration economies*.

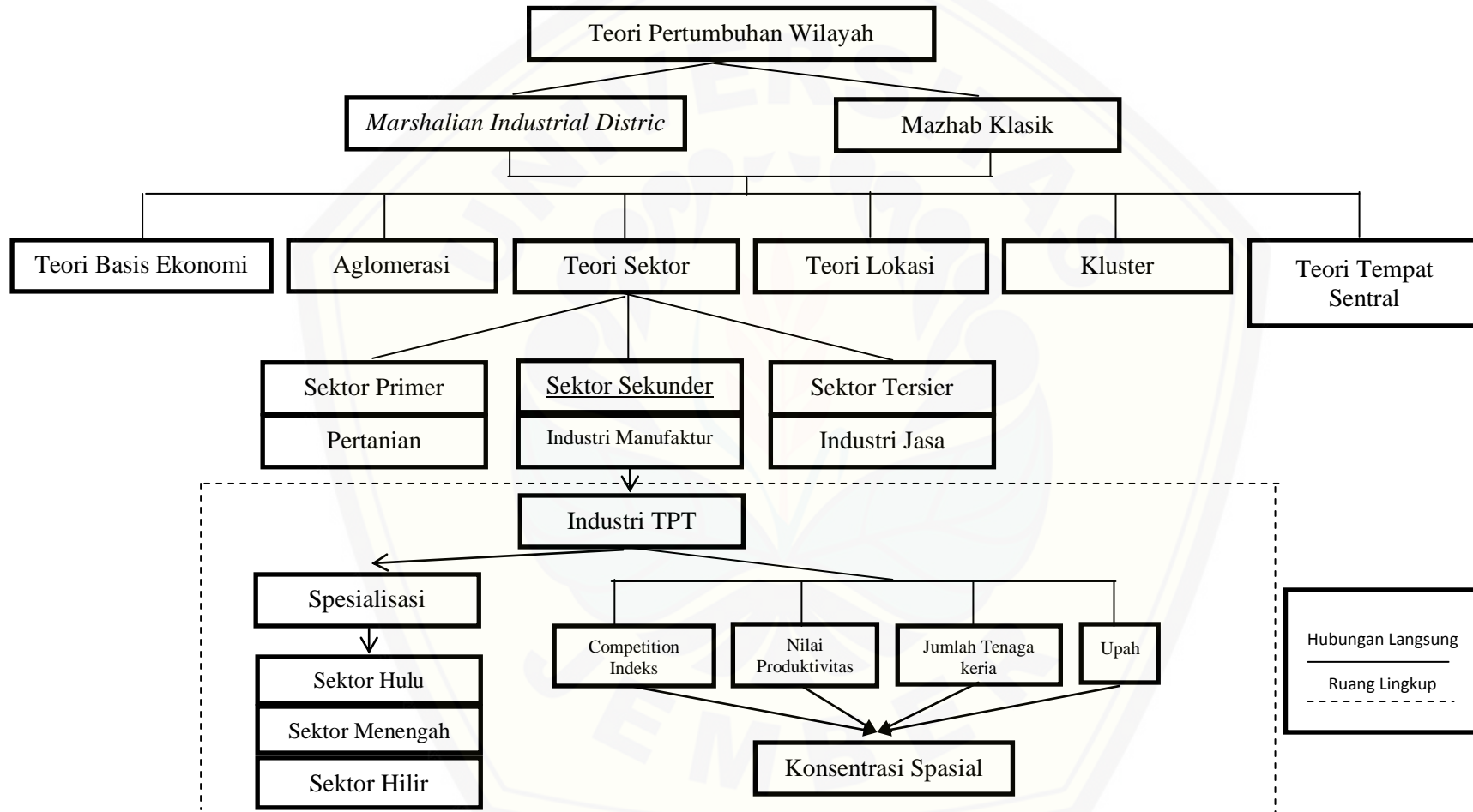
Aglomerasi mengandung dua pengertian. Pengertian pertama adalah proses yang dilakukan secara bersama-sama dalam melakukan mobilitas secara spasial. Masalah lokasi dari setiap kegiatan pembangunan baik secara nasional maupun secara wilayah harus dipertimbangkan masak-masak dan dipilih dengan tepat agar kegiatan tersebut dapat berlangsung secara produktif dan efisien. *Industrial complex cluster* berbasis pada hubungan antar perusahaan

yang teridentifikasi dan bersifat stabil yang terwujud dalam perilaku spasial dalam suatu wilayah.

Salah satu pertumbuhan wilayah yang paling sederhana adalah teori sektor. Pendapatan per kapita akan dibarengi oleh sektor pertanian (primer), industri manufaktur (sekunder) dan kemudian industri jasa (tersier). Dalam penelitian ini penulis mengambil suatu sektor dari sektor sekunder yaitu sektor industri di mana industri yang digunakan sebagai objek penelitian adalah industri TPT di Jawa Timur. Secara umum tekstil adalah bahan pakaian atau kain. Tekstil tidak hanya dapat digunakan untuk pakaian, tapi juga untuk kebutuhan non pakaian seperti kain korden, taplak meja, tas, parasut, kain layar, jok mobil atau kap mobil, ban pipa atau selang untuk minyak dan pemadam kebakaran, dan lain sebagainya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sektor industri TPT apa yang terspesialisasi di Jawa Timur di mana industri TPT itu sendiri terdiri dari beberapa sektor yaitu sektor hulu, menengah dan sektor hilir. Spesialisasi industri menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi pada suatu wilayah dikuasai oleh beberapa industri tertentu.

Suatu wilayah dapat diartikan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam sebagian kecil industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Struktur industri yang terspesialisasi pada industri tertentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan berupa daya saing pada industri tersebut. Kemudian penulis juga bertujuan untuk melihat di mana industri TPT di Jawa Timur itu sendiri terkonsentrasi secara spasial. Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi industri TPT terkonsentrasi dalam penelitian ini adalah tingkat persaingan, nilai produktifitas, jumlah tenaga kerja, upah dan pendapatan perkapita.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang diuraikan, maka hipotesis dari tujuan penelitian ke tiga dapat digambarkan sebagai berikut :

1. terdapat spesialisasi industri TPT di Jawa Timur
2. terdapat konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur
3. hubungan variabel :
 - a. indeks persaingan berpengaruh negatif terhadap konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur;
 - b. nilai produktivitas berpengaruh positif terhadap konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur;
 - c. jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur;
 - d. upah berpengaruh negatif terhadap konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data dan jenis data, unit analisis dan metode untuk menganalisis dan juga terdapat uji statistik dan ujia asumsi klasik. Kemudian bab ini juga menjelaskan definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif *eksplanatory*. Penelitian deskriptif ini adalah penelitian terhadap suatu permasalahan berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang dijelaskan secara sistematis dan pada umumnya berkaitan dengan opini dari individu, kelompok, maupun organisasi (Daryanto dan Yundy, 2005:13).

Sedangkan penelitian *eksplanatory* bertujuan untuk menjelaskan hubungan dua atau lebih fenomena atau fakta (Sugiyono, 2012:7). Menurut Daryanto dan Yundi (2005:15) penelitian *eksplanatory* adalah penelitian yang bertujuan untuk menguji suatu teori atau hepotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hepotesis hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Menurut Umar (1999:36) penelitian *eksplanatory* adalah penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan-hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) di Jawa Timur, dengan memperhitungkan besarnya nilai output pada subsektor industri yang diperoleh dari tingkat provinsi dan kabupaten yang selanjutnya dijadikan indikator pertumbuhan industri dalam memberikan gambaran indikasi pengembangan suatu wilayah.

3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015. Pemilihan Provinsi Jawa Timur sebagai tempat penelitian karena provinsi ini memiliki sumbangan terbesar sektor industri pada PDB dan cenderung meningkat disetiap tahunnya yaitu memberikan kontribusi sebesar 20,6% atau sebesar Rp 241,88 triliun terhadap PDB nasional yang mencapai Rp 1.176,10 triliun. Fenomena tersebut dapat mempengaruhi perubahan struktur tata wilayah industri di Jawa Timur beserta sektor unggulannya.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara berupa bukti, catatan atau laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum (Indriantoro dan Supomo, 1999:147). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan, pusat kajian, pusat arsip atau membaca buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur dengan kurun waktu satu tahun yaitu 2015, sehingga jenis data yang digunakan adalah data sekunder *cross section*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Laporan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, serta sumber dari beberapa instansi lainnya dan internet. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. data statistik industri Provinsi Jawa Timur tahun 2015;
2. data statistik industri Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2015;
3. data jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri di Jawa Timur tahun 2015;
4. data pertumbuhan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota) Provinsi di Jawa Timur tahun 2015.

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Metode Analisis untuk Menghitung Spesialisasi Industri TPT

Spesialisasi didefinisikan sebagai keunggulan yang dimiliki suatu wilayah dalam mengoptimalkan sumber daya lokal, dimana subsektor industri TPT di wilayah tersebut memiliki kontribusi lebih besar dibanding wilayah agregat. Spesialisasi wilayah dapat diukur dengan LQ (*Location Quotient*). Analisis dengan LQ ini merupakan alat sederhana untuk mengetahui apakah suatu daerah sudah terspesialisasi atau belum dalam kegiatan tertentu contohnya industri. Angka LQ memberikan indikasi sebagai berikut

1. Jika nilai $LQ < 1$ maka sektor yang bersangkutan kurang terspesialisasi dibanding sektor yang sama di tingkat daerah tertentu, sehingga bukan merupakan sektor unggulan.
2. Jika nilai $LQ = 1$, sektor yang bersangkutan memiliki tingkat spesialisasi yang sama dengan sektor sejenis di tingkat daerah tertentu, sehingga hanya cukup untuk melayani kebutuhan daerah sendiri.
3. Jika nilai $LQ > 1$, sektor yang bersangkutan lebih terspesialisasi dibanding sektor yang sama di tingkat daerah tertentu, sehingga merupakan sektor unggulan.

Dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{v_i (s) / v_t (s)}{V_i (r) / V_t (r)}$$

Dimana : $V_i (s)$ = nilai produksi industri TPT sektor i pada kabupaten/kota

$V_t (s)$ = total nilai produksi industri TPT pada kabupaten/kota

$V_i (r)$ = nilai produksi industri TPT sektor i pada provinsi

$V_t (r)$ = total nilai produksi industri TPT pada provinsi

3.3.2 Metode Analisis untuk Menghitung Konsentrasi Spasial Industri TPT

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktifitas ekonomi secara spasial, di mana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu. Dalam penelitian ini untuk menghitung konsentrasi industri TPT

di Jawa Timur menggunakan alat analisis konsentrasi rasio (CR4) dengan rumus sebagai berikut :

$$CR4 = \sum P_i^A + P_i^B + P_i^C + P_i^D$$

$$P_i = \frac{\text{Nilai produksi industri pada kabupaten}}{\text{Total nilai produksi industri di provinsi}}$$

Keterangan :

CR = *Consentrasion Rasio*

P_i = Proporsi produksi

4 = Empat industri (komoditas) dengan nilai produksi terbesar

3.3.3 Analisis Regresi Linier Berganda dengan data *cross section*

Persamaan regresi berganda mengandung makna bahwa dalam suatu persamaan regresi terdapat satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Semakin banyak variabel independen yang terlibat didalam suatu persamaan regresi semakin rumit menentukan nilai statistik yang diperlukan hingga diperoleh persamaan regresi estimasi (Algifari, 2009:62).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi industri terkonsentrasi secara spasial pada suatu wilayah digunakanlah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi besar variabel tergantung (Y) dengan menggunakan data variabel bebas (X) yang sudah diketahui besarnya (Gujarati, 2015:19). Rumus umum untuk meramalkan (Y) apabila semua nilai variabel bebas diketahui yaitu (Supranto, 2009:239) :

$$Y_i = B_0 + B_1X_{1i} + B_2X_{2i} + \dots + B_kX_{ki} + \epsilon \dots\dots\dots (3.3.1)$$

Model penelitian yang digunakan dalam studi ini dapat ditulis pada persamaan 3.3.2. Model tersebut menyebutkan bahwa konsentrasi spasial adalah fungsi dari indeks persaingan, produktivitas, jumlah tenaga kerja dan tingkat upah dapat ditulis sebagai berikut :

$$CR4 = f(CI, NP, TK, U) \dots\dots\dots (3.3.2)$$

Dari model ekonomi diatas kemudian ditrasnformasikan ke model ekonometrika sebagai berikut :

$$CR4 = \beta_0 + \beta_1 CI + \beta_2 NP + \beta_3 TK + \beta_4 U + \varepsilon \dots\dots\dots (3.3.3)$$

Keterangan :

CR4 = *Consentrasion Rasio*

CI = *Competition Indeks*

NP = Nilai Produktivitas

TK = Jumlah Tenaga Kerja

U = Upah

ε = eror

Indeks Persaingan pada penelitian ini merupakan proksi dari struktur pasar. Indeks persaingan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Saputra, 2015) :

$$CI = \frac{Firm_k / TK_k}{Firm_p / TK_p}$$

Keterangan :

CI = *Competition Indeks*

Firm = Jumlah perusahaan

TK = Tenaga Kerja

k = Kabupaten/Kota

p = Provinsi

Nilai produktivitas menggambarkan kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang atau jasa pada waktu tertentu. Nilai produktivitas pada penelitian ini dihitung dengan rumus berikut (Saputra, 2015) :

$$NP = \frac{TNP k}{TTK k}$$

Keterangan :

- NP = Nilai Produktivitas
 TNP = Total Nilai Produksi
 TTK = Total Tenaga Kerja
 k = Kabupaten/Kota

3.3.4 Uji Statistik

Dari persamaan regresi linier berganda, selanjutnya diadakan pengujian statistic, diantaranya ialah :

A. Uji F-statistik (Uji pengaruh secara simultan)

Pengujian terhadap pengaruh semua variabel independen di dalam model dapat dilakukan dengan uji simultan (uji F). uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen, dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Hipotesis :

- Ho : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ artinya, secara bersama-sama variabel independen indeks persaingan, nilai produktifitas, tenaga kerja dan upah tidak berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi.
 Ha : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ artinya, secara bersama-sama variabel independen indeks persaingan, nilai produktifitas, tenaga kerja dan upah berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi.

Kriteria pengujian :

1. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika F-statistik > F-tabel atau nilai probabilitas F statistik \leq nilai α maka Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel independen indeks persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi.

2. Dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika F-statistik < F-tabel atau nilai probabilitas F statistik > nilai α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama-sama variabel independen indeks persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah tidak mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi.

B. Uji t (Uji pengaruh secara parsial)

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial atau mengetahui signifikansi variabel independen yang menjelaskan variabel dependen, dengan rumus :

$$t = \frac{b_i - \beta_i}{S_{b_i}}$$

Hipotesis :

H_0 : $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ artinya, secara individu variabel independen indeks persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah tidak berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi.

H_a : $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ artinya, secara individu variabel independen indeks persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah berpengaruh terhadap variabel dependen rasio konsentrasi.

Kriteria pengujian :

1. dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika t-statistik > t-tabel atau nilai probabilitas t statistik \leq nilai α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara individu variabel independen indeks persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi;
2. dengan tingkat keyakinan (α) 5%, jika t-statistik < t-tabel atau nilai probabilitas t statistik > nilai α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara individu variabel independen indeks persaingan, nilai produktivitas, tenaga kerja dan upah tidak mempengaruhi variabel dependen rasio konsentrasi.

C. R^2 (Koefisien determinan)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar proporsi model dalam variasi variabel dependen mampu dijelaskan variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

3.3.5 Uji Asumsi Klasik

Hasil analisis regresi linier berganda yang signifikan sudah dapat digunakan untuk menentukan bahwa model regresi yang diperoleh telah dapat menjelaskan keadaan yang sesungguhnya. Untuk menjelaskan dan memperkuat pengaruh dari hasil analisis regresi yang diperoleh digunakan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik tersebut disebut sebagai uji diagnosis. Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

A. Uji Normalitas

Merupakan uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai residual dari model dari model yang dibentuk sudah normal atau tidak. Konsep pengujian uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-berra test*. Pedoman J-B test adalah:

1. bila nilai JB hitung $>$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-B hitung \leq nilai ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, *error term* adalah berdistribusi normal ditolak;
2. bila nilai JB hitung $<$ nilai X^2 tabel atau nilai probabilitas J-B hitung $>$ nilai ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis yang menyatakan bahwa residual, *error term* adalah terdistribusi normal.

B. Uji Multikolinearitas

Penyimpangan asumsi model klasik yang pertama adalah adanya multikolinearitas dalam model regresi yang dihasilkan. Artinya antarvariabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Konsekuensi yang sangat penting bagi model regresi yang mengandung multikolinearitas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi yang diperoleh tidak *valid*. Untuk menaksir nilai variabel independen (Algifari, 2009;84).

Apabila nilai matrik kolerasi melebihi 80% maka variabel-variabel bebasnya memiliki hubungan yang tinggi dan cenderung terkena multikolinearitas (Gujarati, 2015;409). Ada beberapa dampak terjadinya multikolinearitas, yaitu :

1. estimator masih bersifat *Blue* karena nilai varian dan kovarian besar;
2. nilai hitung t-statistik variabel independen ada yang tidak signifikan karena interval estimasi cenderung lebih besar sehingga terdapat kesalahan pengujian hopotesis;
3. nilai koefisien determinasi R^2 cenderung mempunyai nilai besar namun banyak variabel independen yang tidak signifikan.

C. Uji Heteroskedatisitas

Heteroskedatisitas artinya varian variabel dalam model tidak sama (konstan) konsekuensi adanya heteroskedatisitas dalam model regresi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun sampel besar, walaupun penaksir yang diperoleh menggambarkan populasinya (tidak bias) dan bertambahnya sampel yang digunakan akan mendekati nilai sebenarnya (konsisten). Ini disebabkan oleh variannya yang tidak minimum (tidak efisien) (Algifari, 2009;85).

Heteroskedatisitas cenderung terjadi pada model yang menggunakan data *cross section* dari pada data *time series*. Hal ini terjadi karena data *time series*

berfluktuasi dari waktu ke waktu dengan stabil. Prasarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Melihat pola grafik regresi dan Uji White. Penelitian ini menggunakan Uji *White Heteroscedasticity*, dimana apabila nilai probabilitas χ^2 -value lebih besar dari pada 5% maka H_0 diterima tidak terjadi Heteroskedastisitas yang artinya model tersebut bersifat homoskedastis (Gujarati, 2015;463).

3.4 Definisi Variabel Operasional

Variabel penelitian ini dan definisi operasional ini menjelaskan cara tertentu yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Definisi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Konsentrasi Spasial (CR4)

Konsentrasi spasial dalam penelitian ini untuk menentukan konsentrasi spasial yang ada di Jawa Timur dengan mengambil data pada tahun 2015 menggunakan alat analisis rasio konsentrasi dengan satuan yang digunakan adalah persen.

2. Tingkat Persaingan Usaha (CI)

Persaingan usaha merupakan daya saing suatu perusahaan dalam menguasai pangsa pasar. Dalam penelitian ini persaingan usaha dihitung dengan proksi jumlah perusahaan dibanding dengan jumlah tenaga kerja yang ada pada Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015. .

3. Nilai Produktivitas (NP Tenaga Kerja)

Dalam penelitian ini nilai produktivitas dihitung dari pembagian antara nilai produksi industri dengan jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015, satuan yang digunakan adalah rupiah atau tenaga kerja.

4. Jumlah Tenaga Kerja

Dalam penelitian ini tenaga kerja yang dimaksud adalah jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri TPT pada tahun 2015, satuan yang digunakan adalah jumlah orang.

5. Upah

Dalam penelitian ini upah ditentukan sesuai dengan upah minimum kabupaten/kota tahun 2015, dengan satuan rupiah per bulan.



BAB 5. PENUTUP

Dalam bab 5 ini akan menjelaskan tentang kesimpulan yang terjadi dalam penelitian ini. Spesialisasi industri apa yang berada di Jawa Timur, dimanakah industri tekstil dan produk tekstil terspesialisasi secara spasial dan juga apakah variable-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dan juga bab ini terdapat juga saran untuk pemerintah dalam menangani industri tekstil dan produk tekstil.

1.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak konsentrasi spasial dan spesialisasi industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Timur. Selain itu penelitian ini juga mengkaji pengaruh variabel tingkat persaingan, nilai produktivitas, jumlah tenaga kerja, upah dan juga pendapatan asli daerah terhadap konsentrasi spasial industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Timur. Berdasarkan analisis data yang dilakukan di bab 4, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat Spesialisasi Industri TPT di Provinsi Jawa Timur yaitu Spesialisasi industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Timur adalah sektor industri barang jadi tekstil untuk keperluan rumah tangga, industri kapuk dan industri persiapan tekstil Ada sekitar 25 kabupaten/kota di Jawa Timur yang memiliki kompetensi inti pada usaha industri barang jadi tekstil untuk keperluan rumah tangga, hal ini menjadikan Provinsi Jawa Timur memiliki spesialisasi pada industri tersebut.
2. Terdapat Konsentrasi industri TPT secara spasial di Jawa Timur. Konsentrasi spasial berada pada Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Tulungagung kemudian Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Pasuruan mempunyai nilai konsentrasi tertinggi dimana Kabupaten Pasuruan mempunyai jumlah industri TPT terbanyak dimana Kabupaten Pasuruan juga terdapat industri-industri besar.
3. Hasil regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel tingkat persaingan, nilai produktivitas, jumlah tenaga kerja dan upah terhadap konsentrasi spasial industri TPT di Jawa Timur. Variabel tingkat persaingan,

nilai produktivitas dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi spasial Industri TPT. Sedangkan variabel upah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap konsentrasi spasial industri TPT.

1.2 Saran

Dari kesimpulan diatas terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kemampuan industri tekstil dan produk tekstil di Jawa Timur perlu adanya pengembangan komoditas unggulan dengan memanfaatkan bahan baku lokal, salah satu cara yang dapat dilakukan agar industri tekstil dan produk tekstil memiliki daya saing antara lain dengan menjalin kerjasama dengan sesama industri tekstil dan produk tekstil, menciptakan keunggulan kompetitif, manajemen yang tepat, teknologi tepat guna dan inovasi yang berkesinambungan.
2. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan membuat kebijakan pembangunan untuk meningkatkan infrastruktur dan akses informasi yang lebih baik. Dan juga diharapkan pemerintah dapat membuat kebijakan yang mempermudah investor masuk kedalam industri tekstil dan produk tekstil. Ini akan meningkatkan konsentrasi industri tekstil dan produk tekstil terjadi di seluruh kabupaten/kota.
3. Walaupun secara kuantitas tenaga kerja memberikan kontribusi yang tinggi bagi konsentrasi spasial di Jawa Timur, setidaknya disertai dengan upaya peningkatan kualitas tenaga kerja oleh pemerintah daerah, misalnya dengan memperbanyak pendidikan dan pelatihan kerja sehingga para pekerja memiliki spesialisasi atau kemampuan dalam bidang-bidang tertentu dan Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja sebagaimana sudah dijelaskan diatas seharusnya diimbangi dengan upah yang lebih baik untuk para pekerja agar kesejahteraan perkerja meningkat. Karena masih banyak perusahaan yang tidak menetapkan upah minimum regional di perusahaannya. Dan juga diharapkan pemerataan upah minimum sektoral dilaksanakan , karena hanya beberapa daerah saja yang mempunyai upah minimum sektoral.

DAFTAR BACAAN

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu
- Agustina. 2010. Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Kota Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Hal 1-2
- Aiginger, K and Hansberg, E. 2003. Specialization versus Concentration: A Notes of Theory and Evidence. *SIEPR Working Paper*.
- Algifari. 2009. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Edisi 2. Yogyakarta: BPFE.
- Arif, Muhammad dan Utomo, Yuni Prihadi. 2016. Konsentrasi Spasial Industri Unggulan Kota Surakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arifin, Zainal. 2006. Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur Berbasis Perikanan di Jawa Timur : Studi Kasus Industri Besar dan Sedang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Maret 2006. Vol 1. No 2:142-151. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arifin, Zainal dan Nazaruddin malik. 2001. Konsentrasi Spasial Pertumbuhan Industri Manufaktur di Kawasan Timur Indonesia. *Empirika*, Vol. 11, No.1, 2002. Yogyakarta : BPFE-UGM. Hal 1-4.
- Arifin Z. dan M. Kuncoro. 2002. Konsentrasi Spasial dan Dinamika Pertumbuhan Industri Manufaktur di Jawa Timur. *Empirika*, Vol. 11, No. 1 BPFE-UGM. Hal 2-3.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Jawa Timur Dalam Angka*. Surabaya: BPS
- Daryanto, Arif dan Yundy H. 2015. *Model-model Kuantitatif untuk Perencanaan Pembangunan Daerah (Konsep dan Aplikasi)*. IPB Press : Bogor.
- Djafri, Chamoel. 2003. Gagasan Seputar Pengembangan Industri dan Perdagangan TPT (Tekstil dan Produk Tekstil). Jakarta: API dan Cidasindo
- Fujita, M., Krugman, P., and Venables, A.J. 1999. *The Spatial Economy: Cities, Regions and International Trade*. Cambridge and London: The MIT Press.

- Gujarati, Damodar. 2015. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Gordon, Ian R and Philip McCann. 2000. Industrial Cluster : Complexes, Agglomeration and/or Social Network?. *Vol. 37 Issue 3 Pages: 513-532*. University of Reading.
- Harisons, B. 1992. Industrial Distric: Old Wine in New Bottles?. *Regional Studies, Vol 26, pp 469-483*.
- Hoyt, Homer. 1939. More Than Sector Theory: Homer Hoyt is Contributions to Planning Knowledge. *Journal of Planning History. Vol.6 Issue 3 page 248-271*. Colombia University.
- Indriantoro, Nurdan dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Kolehmainen, J. 2002. Territorial Agglomeration as a Local Innovation Environment. *MIT Industrial Performance Center Working Paper*.
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Kuncoro, Mudrajad. 2012. *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan ?*. Jakarta: Salemba Empat.
- Landiyanto, Erlangga Agustino. 2005. Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur: Tinjauan Empiris Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia, Vol.V No. 02: 134-140*, Januari, 2005.
- Lincoln, Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.
- Marijan, Kacung. 2005. *Mengembangkan Industri Kecil Menengah Melalui Pendekatan Kluster*. *Insan Vol. 3 No. 7*
- Marshall, A. 1920. *Principles of Economics*. 8. MacMilland and Co. London
- Martin, Stephen. 1994. *Industrial Economics: Economic Analysis and Public Policy Second Edition*. New york : Macmillan Publising Company
- Organization for Economic Co-operation and Development (OECD). 2000. *The Competitiveness of European Industry : The 1999 Report*. Working Document of the Services of the European Commision.

- Porter, M.E. 1998. *Cluster and New Economics of Competition*. *Harvard Business Review*, November-Desember (6).
- Safrizal. 2008. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Padang : Baduose Media
- Saputra, Adik Kurniawan. 2015. Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur. Jember.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Schimitz, H. and Nadvi, K. 1999. Clustering and Industrialization: Introduction. *Vol.27 issue 9 Page : 1503-1514*. World Development.
- Sihombing, Kartini H. 2008. *Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja dan Kepadatan Penduduk Pertumbuhan Ekonomi di Demak*. Skripsi. Universitas Diponegoro
- Suhardi, Bambang. 2010. Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri TPT di Kota Surakarta dan Karangasem. Program Studi MMT-ITS : Surabaya.
- Sulastris, Reni E. 2013. Konsentrasi Spasial Industri Kajian Empirik di Indonesia. *Jurnal Polibisnis April 2013. Vol.5 No. 1 : 35-44*. Politeknik Negeri Padang.
- Supranto, J. 2009. *Statistik : Teori dan Aplikasi*. Edisi Ketujuh. Jakarta : Erlangga
- Syofya, Heppy. 2010. Konsentrasi Spasial Industri di Indonesia. Input-output Regional.
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Umar, Husain. 1999. *Metodologi Penelitian: Aplikasi dalam Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta
- Wardhono, A. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Wibowo, Wisnu Ari. 2000. *Pengaruh Faktor Aglomerasi Industri Angkatan Kerja dan Tingkat Upah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2005-2010*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Zainal Arifin dan Nazarudin Malik. 2001. Konsentrasi Spasial Pertumbuhan Industri Manufaktur di Kawasan Timur Indonesia. *Empirika*, Vol. 11 No. 1: 312-320, 2002, BPFE-UGM, Jogjakarta.



Lampiran A
Hasil Perhitungan CI (Competition Indeks)

No.	Kabupaten/Kota	JP	TK	CI
1.	Kabupaten Pacitan	14	299	0,476
2.	Kabupaten Ponorogo	34	879	0,393
3.	Kabupaten Trenggalek	11	218	0,513
4.	Kabupaten Tulungagung	566	2789	2,062
5.	Kabupaten Blitar	234	1467	1,621
6.	Kabupaten Kediri	35	657	0,541
7.	Kota Malang	16	345	0,471
8.	Kabupaten Lumajang	17	615	0,281
9.	Kabupaten Jember	12	225	0,542
10.	Kabupaten Banyuwangi	123	998	1,252
11.	Kabupaten Bondowoso	10	115	0,884
12.	Kabupaten Situbondo	9	231	0,396
13.	Kota Probolinggo	34	456	0,758
14.	Kabupaten Pasuruan	786	2978	2,682
15.	Kabupaten Sidoarjo	140	1289	1,104
16.	Kabupaten Mojokerto	23	576	0,406
17.	Kabupaten Jombang	12	765	0,159
18.	Kabupaten Nganjuk	13	268	0,493
19.	Kabupaten Madiun	56	367	1,550
20.	Kabupaten Magetan	9	112	0,817
21.	Kabupaten Ngawi	20	463	0,439
22.	Kabupaten Bojonegoro	40	768	0,529
23.	Kabupaten Tuban	23	293	0,798
24.	Kabupaten Lamongan	117	1479	0,804
25.	Kabupaten Gresik	98	987	1,009
26.	Kabupaten Bangkalan	23	678	0,345
27.	Kabupaten Sampang	12	356	0,343
28.	Kabupaten Pamekasan	34	568	0,608
29.	Kabupaten Sumenep	31	768	0,410
30.	Kota Kediri	29	292	1,009
31.	Kota Blitar	20	980	0,207
32.	Kabupaten Malang	67	1666	0,409
33.	Kabupaten Probolinggo	178	1987	0,910
34.	Kota Pasuruan	153	1283	1,212
35.	Kota Mojokerto	12	890	0,137
36.	Kota Madiun	11	362	0,309
37.	Kota Surabaya	65	1568	0,421
38.	Kota Batu	55	889	0,629
JAWA TIMUR		3142	31926	

Lampiran B**Hasil Perhitungan NP (Nilai Produktivitas)**

No.	Kabupaten/Kota	Nilai Produksi	Tenaga Kerja	NP
1.	Kabupaten Pacitan	Rp 250.000.000	299	Rp 836.120
2.	Kabupaten Ponorogo	679.000.000	879	772.469
3.	Kabupaten Trenggalek	100.000.000	218	458.716
4.	Kabupaten Tulungagung	20.450.000.000	2789	7.332.377
5.	Kabupaten Blitar	4.679.000.000	1467	3.189.502
6.	Kabupaten Kediri	780.000.000	657	1.187.215
7.	Kota Malang	567.890.760	345	1.646.060
8.	Kabupaten Lumajang	780.000.000	615	1.268.293
9.	Kabupaten Jember	21.980.839	225	97.693
10.	Kabupaten Banyuwangi	3.675.980.000	998	3.683.347
11.	Kabupaten Bondowoso	78.000.000	115	678.261
12.	Kabupaten Situbondo	60.000.000	231	259.740
13.	Kota Probolinggo	340.000.000	456	745.614
14.	Kabupaten Pasuruan	40.000.780.000	2978	13.432.095
15.	Kabupaten Sidoarjo	5.678.430.210	1289	4.405.299
16.	Kabupaten Mojokerto	200.000.000	576	347.222
17.	Kabupaten Jombang	230.000.000	765	300.654
18.	Kabupaten Nganjuk	100.000.000	268	373.134
19.	Kabupaten Madiun	112.568.000	367	306.725
20.	Kabupaten Magetan	100.000.000	112	892.857
21.	Kabupaten Ngawi	356.000.000	463	768.898
22.	Kabupaten Bojonegoro	120.000.000	768	156.250
23.	Kabupaten Tuban	230.000.000	293	784.983
24.	Kabupaten Lamongan	15.645.000.000	1479	10.578.093
25.	Kabupaten Gresik	3.450.000.000	987	3.495.441
26.	Kabupaten Bangkalan	345.678.000	678	509.850
27.	Kabupaten Sampang	100.000.000	356	280.899
28.	Kabupaten Pamekasan	240.000.000	568	422.535
29.	Kabupaten Sumenep	345.690.128	768	450.117
30.	Kota Kediri	45.000.000	292	154.110
31.	Kota Blitar	1.898.900.000	980	1.937.653
32.	Kabupaten Malang	10.789.000.000	1666	6.475.990
33.	Kabupaten Probolinggo	17.567.890.000	1987	8.841.414
34.	Kota Pasuruan	14.687.980.000	1283	11.448.153
35.	Kota Mojokerto	800.000.000	890	898.876
36.	Kota Madiun	217.000.000	362	599.448
37.	Kota Surabaya	17.890.406.000	1568	11.409.698
38.	Kota Batu	874.000.000	889	983.127
JAWA TIMUR		164.486.173.937	31926	

Lampiran C
Data Variabel Tenaga Kerja, Upah

No.	Kabupaten/Kota	TK	U
1	Kab. Pacitan	299	Rp 1.150.000
2	Kab. Ponorogo	879	1.150.000
3	Kab. Trenggalek	218	1.150.000
4	Kab. Tulungagung	2789	1.273.050
5	kab. Blitar	1467	1.260.000
6	Kab. Kediri	657	1.305.250
7	kota Malang	345	1.882.250
8	Kab. Lumajang	615	1.288.000
9	Kab. Jember	225	1.460.500
10	Kab. Banyuwangi	998	1.426.000
11	Kab. Bondowoso	115	1.270.750
12	Kab. Situbondo	231	1.231.650
13	Kota Probolinggo	456	1.437.500
14	kab. Pasuruan	2978	2.700.000
15	Kab. Sidoarjo	1289	2.705.000
16	kab Mojokerto	576	2.695.000
17	Kab. Jombang	765	1.725.000
18	Kab. Nganjuk	268	1.265.000
19	Kab. Madiun	367	1.201.750
20	Kab. Magetan	112	1.150.000
21	Kab. Ngawi	463	1.196.000
22	Kab. Bojonegoro	768	1.311.000
23	Kab. Tuban	293	1.575.500
24	Kab. Lamongan	1479	1.410.000
25	Kab. Gresik	987	2.707.500
26	Kab. Bangkalan	678	1.267.300
27	Kab. Sampang	356	1.243.200
28	Kab. Pamekasan	568	1.209.900
29	Kab. Sumenep	768	1.253.500
30	Kota Kediri	292	1.339.750
31	Kota Blitar	980	1.250.000
32	kab. Malang	1666	1.962.000
33	kab. Probolinggo	1987	1.556.800
34	kota Pasuruan	1283	1.575.000
35	kota Mojokerto	890	1.437.500
36	Kota Madiun	362	1.250.000
37	Kota Surabaya	1568	2.710.000
38	Kota Batu	889	1.817.000
Jawa Timur		31926	58.798.650

Lampiran D (Perhitungan Spesialisasi Industri TPT di Jawa Timur)
Kabupaten Pacitan

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 5.000.000	Rp 2.375.590.338	1,384803
13112	Industri Pemintalan Benang	10.000.000	2.206.789.760	2,981456
13121	Industri Pertenunan	14.000.000	8.684.211.000	1,060687
13122	Industri Kain Tenun Ikat	15.000.000	5.511.210.000	1,790745
13133	Industri Pencetakan Kain	25.000.000	2.805.758.000	5,862451
13134	Industri Batik	30.000.000	34.842.406.839	0,566503
13912	Industri Sulam dan Bordir	56.000.000	20.866.678.000	1,765729
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	20.000.000	3.739.660.000	3,518741
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	75.000.000	81.700.870.000	0,603982
TOTAL		250.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Ponorogo

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	45.000.000	8.684.211.000	1,255283
13122	Industri Kain Tenun Ikat	10.000.000	5.511.210.000	0,439554
13133	Industri Pencetakan Kain	15.000.000	2.805.758.000	1,295092
13134	Industri Batik	98.000.000	34.842.406.839	0,681361
13912	Industri Sulam dan Bordir	67.000.000	20.866.678.000	0,777824
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	124.000.000	3.739.660.000	8,032471
13995	Industri Kapuk	20.000.000	1.753.000.000	2,763807
14111	Industri Konveksi	300.000.000	81.700.870.000	0,889517
TOTAL		679.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Trenggalek

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 5.000.000	Rp 2.375.590.338	3,462006
13112	Industri Pemintalan Benang	13.000.000	2.206.789.760	9,689733
13121	Industri Pertenunan	10.000.000	8.684.211.000	1,894083
13122	Industri Kain Tenun Ikat	7.000.000	5.511.210.000	2,089202
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	20.000.000	34.842.406.839	0,944172
13912	Industri Sulam dan Bordir	5.000.000	20.866.678.000	0,394136
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	2.000.000	3.739.660.000	0,879685
13995	Industri Kapuk	2.000.000	1.753.000.000	1,876625
14111	Industri Konveksi	36.000.000	81.700.870.000	0,724778
TOTAL		100.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Tulungagung

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 150.000.000	Rp 2.375.590.338	0,507874
13112	Industri Pemintalan Benang	360.000.000	2.206.789.760	1,312132
13121	Industri Pertenunan	740.000.000	8.684.211.000	0,685389
13122	Industri Kain Tenun Ikat	1.450.000.000	5.511.210.000	2,116202
13133	Industri Pencetakan Kain	500.000.000	2.805.758.000	1,433362
13134	Industri Batik	1.000.000.000	34.842.406.839	0,230849
13912	Industri Sulam dan Bordir	5.050.000.000	20.866.678.000	1,946588
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	700.000.000	3.739.660.000	1,505574
13995	Industri Kapuk	400.000.000	1.753.000.000	1,835330
14111	Industri Konveksi	10.100.000.000	81.700.870.000	0,994331
TOTAL		20.450.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Blitar

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 126.000.000	Rp 2.375.590.338	1,864556
13112	Industri Pemintalan Benang	45.000.000	2.206.789.760	0,716849
13121	Industri Pertenunan	300.000.000	8.684.211.000	1,214415
13122	Industri Kain Tenun Ikat	106.000.000	5.511.210.000	0,676138
13133	Industri Pencetakan Kain	119.000.000	2.805.758.000	1,490984
13134	Industri Batik	165.000.000	34.842.406.839	0,166476
13912	Industri Sulam dan Bordir	1.114.000.000	20.866.678.000	1,876758
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	129.000.000	3.739.660.000	1,212646
13995	Industri Kapuk	35.000.000	1.753.000.000	0,701879
14111	Industri Konveksi	2.540.000.000	81.700.870.000	1,092907
TOTAL		4.679.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Kediri

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	80.000.000	8.684.211.000	1,942649
13122	Industri Kain Tenun Ikat	25.000.000	5.511.210.000	0,956594
13133	Industri Pencetakan Kain	50.000.000	2.805.758.000	3,757981
13134	Industri Batik	200.000.000	34.842.406.839	1,210477
13912	Industri Sulam dan Bordir	125.000.000	20.866.678.000	1,263256
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	150.000.000	3.739.660.000	8,458511
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	150.000.000	81.700.870.000	0,387168
TOTAL		780.000.000	164.486.173.937	

Kota Malang

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 12.000.000	Rp 2.375.590.338	1,463101
13112	Industri Pemintalan Benang	5.789.760	2.206.789.760	0,759914
13121	Industri Pertenunan	54.211.000	8.684.211.000	1,808097
13122	Industri Kain Tenun Ikat	20.000.000	5.511.210.000	1,051109
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	140.000.000	34.842.406.839	1,163816
13912	Industri Sulam dan Bordir	100.000.000	20.866.678.000	1,388070
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	35.890.000	3.739.660.000	2,779751
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	200.000.000	81.700.870.000	0,709035
TOTAL		567.890.760	164.486.173.937	

Kabupaten Lumajang

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	64.000.000	8.684.211.000	1,554119
13122	Industri Kain Tenun Ikat	40.000.000	5.511.210.000	1,530551
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	50.000.000	34.842.406.839	0,302619
13912	Industri Sulam dan Bordir	250.000.000	20.866.678.000	2,526513
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	10.000.000	3.739.660.000	0,563901
13995	Industri Kapuk	16.000.000	1.753.000.000	1,924744
14111	Industri Konveksi	350.000.000	81.700.870.000	0,903392
TOTAL		780.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Jember

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	-	8.684.211.000	0,000000
13122	Industri Kain Tenun Ikat	5.000.000	5.511.210.000	6,789037
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	8.000.839	34.842.406.839	1,718354
13912	Industri Sulam dan Bordir	2.678.000	20.866.678.000	0,960378
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	302.000	3.739.660.000	0,604310
13995	Industri Kapuk	1.000.000	1.753.000.000	4,268775
14111	Industri Konveksi	5.000.000	81.700.870.000	0,457961
TOTAL		21.980.839	164.486.173.937	

Kabupaten Banyuwangi

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 55.000.000	Rp 2.375.590.338	1,035971
13112	Industri Pemintalan Benang	40.000.000	2.206.789.760	0,811064
13121	Industri Pertenunan	200.000.000	8.684.211.000	1,030519
13122	Industri Kain Tenun Ikat	100.000.000	5.511.210.000	0,811913
13133	Industri Pencetakan Kain	100.980.000	2.805.758.000	1,610428
13134	Industri Batik	980.000.000	34.842.406.839	1,258561
13912	Industri Sulam dan Bordir	500.000.000	20.866.678.000	1,072193
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	150.000.000	3.739.660.000	1,794797
13995	Industri Kapuk	50.000.000	1.753.000.000	1,276275
14111	Industri Konveksi	1.500.000.000	81.700.870.000	0,821525
TOTAL		3.675.980.000	164.486.173.937	

Kabupaten Bondowoso

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	13.000.000	8.684.211.000	3,156805
13122	Industri Kain Tenun Ikat	10.000.000	5.511.210.000	3,826378
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	15.000.000	34.842.406.839	0,907858
13912	Industri Sulam dan Bordir	20.000.000	20.866.678.000	2,021210
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	-	3.739.660.000	0,000000
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	20.000.000	81.700.870.000	0,516224
TOTAL		78.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Situbondo

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 5.000.000	Rp 2.375.590.338	5,770010
13112	Industri Pemintalan Benang) 3.000.000	2.206.789.760	3,726820
13121	Industri Pertenunan) 15.000.000	8.684.211.000	4,735208
13122	Industri Kain Tenun Ikat) -	5.511.210.000	0,000000
13133	Industri Pencetakan Kain) -	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik) 5.000.000	34.842.406.839	0,393405
13912	Industri Sulam dan Bordir) 3.000.000	20.866.678.000	0,394136
13921	Industri Barang Jadi Tekstil) 2.000.000	3.739.660.000	1,466142
13995	Industri Kapuk) -	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi) 27.000.000	81.700.870.000	0,905973
TOTAL		60.000.000	164.486.173.937	

Kota Probolinggo

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 10.000.000	Rp 2.375.590.338	2,036474
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	20.000.000	8.684.211.000	1,114167
13122	Industri Kain Tenun Ikat	15.000.000	5.511.210.000	1,316724
13133	Industri Pencetakan Kain	5.000.000	2.805.758.000	0,862125
13134	Industri Batik	75.000.000	34.842.406.839	1,041366
13912	Industri Sulam dan Bordir	50.000.000	20.866.678.000	1,159223
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	25.000.000	3.739.660.000	3,234137
13995	Industri Kapuk	15.000.000	1.753.000.000	4,139614
14111	Industri Konveksi	125.000.000	81.700.870.000	0,740174
TOTAL		340.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Pasuruan

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 200.000.000	Rp 2.375.590.338	0,346194
13112	Industri Pemintalan Benang	500.000.000	2.206.789.760	0,931687
13121	Industri Pertenunan	3.500.000.000	8.684.211.000	1,657290
13122	Industri Kain Tenun Ikat	2.000.780.000	5.511.210.000	1,492840
13133	Industri Pencetakan Kain	175.000.000	2.805.758.000	0,256477
13134	Industri Batik	15.000.000.000	34.842.406.839	1,770289
13912	Industri Sulam dan Bordir	1.000.000.000	20.866.678.000	0,197064
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	500.000.000	3.739.660.000	0,549793
13995	Industri Kapuk	125.000.000	1.753.000.000	0,293217
14111	Industri Konveksi	17.000.000.000	81.700.870.000	0,855624
TOTAL		40.000.780.000	164.486.173.937	

Kabupaten Sidoarjo

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 678.900.210	Rp 2.375.590.338	8,278192
13112	Industri Pemintalan Benang	20.000.000	2.206.789.760	0,262525
13121	Industri Pertenunan	879.000.000	8.684.211.000	2,931971
13122	Industri Kain Tenun Ikat	56.430.000	5.511.210.000	0,296595
13133	Industri Pencetakan Kain	51.100.000	2.805.758.000	0,527560
13134	Industri Batik	1.145.000.000	34.842.406.839	0,951916
13912	Industri Sulam dan Bordir	1.100.000.000	20.866.678.000	1,527005
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	278.000.000	3.739.660.000	2,153346
13995	Industri Kapuk	213.000.000	1.753.000.000	3,519644
14111	Industri Konveksi	1.257.000.000	81.700.870.000	0,445666
TOTAL		5.678.430.210	164.486.173.937	

Kabupaten Mojokerto

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 4.000.000	Rp 2.375.590.338	1,384803
13112	Industri Pemintalan Benang	2.000.000	2.206.789.760	0,745364
13121	Industri Pertenunan	11.000.000	8.684.211.000	1,041746
13122	Industri Kain Tenun Ikat	10.000.000	5.511.210.000	1,492287
13133	Industri Pencetakan Kain	12.000.000	2.805.758.000	3,517470
13134	Industri Batik	25.000.000	34.842.406.839	0,590108
13912	Industri Sulam dan Bordir	35.000.000	20.866.678.000	1,379476
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	10.000.000	3.739.660.000	2,199213
13995	Industri Kapuk	16.000.000	1.753.000.000	7,506500
14111	Industri Konveksi	75.000.000	81.700.870.000	0,754977
TOTAL		200.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Jombang

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	50.000.000	8.684.211.000	4,117572
13122	Industri Kain Tenun Ikat	23.000.000	5.511.210.000	2,984575
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	15.000.000	34.842.406.839	0,307882
13912	Industri Sulam dan Bordir	15.000.000	20.866.678.000	0,514090
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	20.000.000	3.739.660.000	3,824718
13995	Industri Kapuk	7.000.000	1.753.000.000	2,855734
14111	Industri Konveksi	100.000.000	81.700.870.000	0,875336
TOTAL		230.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Nganjuk

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 3.000.000	Rp 2.375.590.338	2,077204
13112	Industri Pemintalan Benang	7.000.000	2.206.789.760	5,217548
13121	Industri Pertenunan	5.000.000	8.684.211.000	0,947042
13122	Industri Kain Tenun Ikat	8.000.000	5.511.210.000	2,387660
13133	Industri Pencetakan Kain	3.000.000	2.805.758.000	1,758735
13134	Industri Batik	30.000.000	34.842.406.839	1,416258
13912	Industri Sulam dan Bordir	15.000.000	20.866.678.000	1,182408
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	2.000.000	3.739.660.000	0,879685
13995	Industri Kapuk	2.000.000	1.753.000.000	1,876625
14111	Industri Konveksi	25.000.000	81.700.870.000	0,503318
TOTAL		100.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Madiun

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 5.000.000	Rp 2.375.590.338	3,075480
13112	Industri Pemintalan Benang	3.000.000	2.206.789.760	1,986437
13121	Industri Pertenunan	7.000.000	8.684.211.000	1,177829
13122	Industri Kain Tenun Ikat	10.000.000	5.511.210.000	2,651353
13133	Industri Pencetakan Kain	4.000.000	2.805.758.000	2,083168
13134	Industri Batik	15.000.000	34.842.406.839	0,629068
13912	Industri Sulam dan Bordir	20.000.000	20.866.678.000	1,400526
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	8.568.000	3.739.660.000	3,347818
13995	Industri Kapuk	5.000.000	1.753.000.000	4,167758
14111	Industri Konveksi	35.000.000	81.700.870.000	0,625973
TOTAL		112.568.000	164.486.173.937	

Kabupaten Magetan

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	-	8.684.211.000	0,000000
13122	Industri Kain Tenun Ikat	-	5.511.210.000	0,000000
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	25.000.000	34.842.406.839	1,180215
13912	Industri Sulam dan Bordir	30.000.000	20.866.678.000	2,364816
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	15.000.000	3.739.660.000	6,597639
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	30.000.000	81.700.870.000	0,603982
TOTAL		100.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Ngawi

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 20.000.000	Rp 2.375.590.338	3,889895
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	30.000.000	8.684.211.000	1,596137
13122	Industri Kain Tenun Ikat	25.000.000	5.511.210.000	2,095909
13133	Industri Pencetakan Kain	15.000.000	2.805.758.000	2,470134
13134	Industri Batik	50.000.000	34.842.406.839	0,663042
13912	Industri Sulam dan Bordir	75.000.000	20.866.678.000	1,660685
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	16.000.000	3.739.660.000	1,976821
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	125.000.000	81.700.870.000	0,706908
TOTAL		356.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Bojonegoro

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 2.000.000	Rp 2.375.590.338	1,154002
13112	Industri Pemintalan Benang	5.000.000	2.206.789.760	3,105684
13121	Industri Pertenunan	20.000.000	8.684.211.000	3,156805
13122	Industri Kain Tenun Ikat	-	5.511.210.000	0,000000
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	50.000.000	34.842.406.839	1,967026
13912	Industri Sulam dan Bordir	30.000.000	20.866.678.000	1,970680
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	1.000.000	3.739.660.000	0,366535
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	12.000.000	81.700.870.000	0,201327
TOTAL		120.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Tuban

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 4.000.000	Rp 2.375.590.338	1,204176
13112	Industri Pemintalan Benang	15.000.000	2.206.789.760	4,861070
13121	Industri Pertenunan	10.000.000	8.684.211.000	0,823514
13122	Industri Kain Tenun Ikat	15.000.000	5.511.210.000	1,946462
13133	Industri Pencetakan Kain	2.000.000	2.805.758.000	0,509778
13134	Industri Batik	40.000.000	34.842.406.839	0,821019
13912	Industri Sulam dan Bordir	35.000.000	20.866.678.000	1,199544
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	5.000.000	3.739.660.000	0,956180
13995	Industri Kapuk	4.000.000	1.753.000.000	1,631848
14111	Industri Konveksi	100.000.000	81.700.870.000	0,875336
TOTAL		230.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Lamongan

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 300.000.000	Rp 2.375.590.338	1,327711
13112	Industri Pemintalan Benang	600.000.000	2.206.789.760	2,858539
13121	Industri Pertenunan	650.000.000	8.684.211.000	0,786931
13122	Industri Kain Tenun Ikat	250.000.000	5.511.210.000	0,476921
13133	Industri Pencetakan Kain	700.000.000	2.805.758.000	2,623020
13134	Industri Batik	2.010.000.000	34.842.406.839	0,606515
13912	Industri Sulam dan Bordir	1.180.000.000	20.866.678.000	0,594542
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	400.000.000	3.739.660.000	1,124558
13995	Industri Kapuk	100.000.000	1.753.000.000	0,599752
14111	Industri Konveksi	9.455.000.000	81.700.870.000	1,216714
TOTAL		15.645.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Gresik

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 50.000.000	Rp 2.375.590.338	1,003480
13112	Industri Pemintalan Benang	100.000.000	2.206.789.760	2,160475
13121	Industri Pertenunan	150.000.000	8.684.211.000	0,823514
13122	Industri Kain Tenun Ikat	50.000.000	5.511.210.000	0,432547
13133	Industri Pencetakan Kain	75.000.000	2.805.758.000	1,274446
13134	Industri Batik	750.000.000	34.842.406.839	1,026274
13912	Industri Sulam dan Bordir	750.000.000	20.866.678.000	1,713635
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	150.000.000	3.739.660.000	1,912359
13995	Industri Kapuk	125.000.000	1.753.000.000	3,399683
14111	Industri Konveksi	1.250.000.000	81.700.870.000	0,729447
TOTAL		3.450.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Bangkalan

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	50.000.000	8.684.211.000	2,739664
13122	Industri Kain Tenun Ikat	25.000.000	5.511.210.000	2,158493
13133	Industri Pencetakan Kain	11.678.000	2.805.758.000	1,980505
13134	Industri Batik	75.000.000	34.842.406.839	1,024261
13912	Industri Sulam dan Bordir	19.000.000	20.866.678.000	0,433269
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	20.000.000	3.739.660.000	2,544811
13995	Industri Kapuk	20.000.000	1.753.000.000	5,428824
14111	Industri Konveksi	125.000.000	81.700.870.000	0,728016
TOTAL		345.678.000	164.486.173.937	

Kabupaten Sampang

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	-	8.684.211.000	0,000000
13122	Industri Kain Tenun Ikat	-	5.511.210.000	0,000000
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	25.000.000	34.842.406.839	1,180215
13912	Industri Sulam dan Bordir	25.000.000	20.866.678.000	1,970680
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	-	3.739.660.000	0,000000
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	50.000.000	81.700.870.000	1,006637
TOTAL		100.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Pamekasan

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 10.000.000	Rp 2.375.590.338	2,885005
13112	Industri Pemintalan Benang	5.000.000	2.206.789.760	1,552842
13121	Industri Pertenunan	25.000.000	8.684.211.000	1,973003
13122	Industri Kain Tenun Ikat	15.000.000	5.511.210.000	1,865359
13133	Industri Pencetakan Kain	8.000.000	2.805.758.000	1,954150
13134	Industri Batik	50.000.000	34.842.406.839	0,983513
13912	Industri Sulam dan Bordir	50.000.000	20.866.678.000	1,642233
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	10.000.000	3.739.660.000	1,832677
13995	Industri Kapuk	7.000.000	1.753.000.000	2,736745
14111	Industri Konveksi	60.000.000	81.700.870.000	0,503318
TOTAL		240.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Sumenep

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 5.690.128	Rp 2.375.590.338	1,139706
13112	Industri Pemintalan Benang	5.000.000	2.206.789.760	1,078081
13121	Industri Pertenunan	10.000.000	8.684.211.000	0,547914
13122	Industri Kain Tenun Ikat	15.000.000	5.511.210.000	1,295051
13133	Industri Pencetakan Kain	15.000.000	2.805.758.000	2,543803
13134	Industri Batik	75.000.000	34.842.406.839	1,024225
13912	Industri Sulam dan Bordir	50.000.000	20.866.678.000	1,140142
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	25.000.000	3.739.660.000	3,180902
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	145.000.000	81.700.870.000	0,844469
TOTAL		345.690.128	164.486.173.937	

Kota Kediri

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	-	8.684.211.000	0,000000
13122	Industri Kain Tenun Ikat	-	5.511.210.000	0,000000
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	15.000.000	34.842.406.839	1,573620
13912	Industri Sulam dan Bordir	10.000.000	20.866.678.000	1,751715
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	-	3.739.660.000	0,000000
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	20.000.000	81.700.870.000	0,894788
TOTAL		45.000.000	164.486.173.937	

Kota Blitar

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 5.000.000	Rp 2.375.590.338	0,182316
13112	Industri Pemintalan Benang	8.000.000	2.206.789.760	0,314019
13121	Industri Pertenunan	100.000.000	8.684.211.000	0,997463
13122	Industri Kain Tenun Ikat	150.000.000	5.511.210.000	2,357608
13133	Industri Pencetakan Kain	74.000.000	2.805.758.000	2,284593
13134	Industri Batik	300.000.000	34.842.406.839	0,745831
13912	Industri Sulam dan Bordir	450.000.000	20.866.678.000	1,868041
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	20.900.000	3.739.660.000	0,484107
13995	Industri Kapuk	41.000.000	1.753.000.000	2,025952
14111	Industri Konveksi	750.000.000	81.700.870.000	0,795173
TOTAL		1.898.900.000	164.486.173.937	

Kabupaten Malang

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 120.000.000	Rp 2.375.590.338	0,770119
13112	Industri Pemintalan Benang	70.000.000	2.206.789.760	0,483599
13121	Industri Pertenunan	200.000.000	8.684.211.000	0,351114
13122	Industri Kain Tenun Ikat	150.000.000	5.511.210.000	0,414947
13133	Industri Pencetakan Kain	110.000.000	2.805.758.000	0,597710
13134	Industri Batik	2.789.000.000	34.842.406.839	1,220362
13912	Industri Sulam dan Bordir	1.230.000.000	20.866.678.000	0,898670
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	120.000.000	3.739.660.000	0,489212
13995	Industri Kapuk	110.000.000	1.753.000.000	0,956663
14111	Industri Konveksi	5.890.000.000	81.700.870.000	1,099099
TOTAL		10.789.000.000	164.486.173.937	

Kabupaten Probolinggo

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 125.000.000	Rp 2.375.590.338	0,492661
13112	Industri Pemintalan Benang	100.000.000	2.206.789.760	0,424276
13121	Industri Pertenunan	350.000.000	8.684.211.000	0,377353
13122	Industri Kain Tenun Ikat	200.000.000	5.511.210.000	0,339776
13133	Industri Pencetakan Kain	250.000.000	2.805.758.000	0,834256
13134	Industri Batik	3.650.000.000	34.842.406.839	0,980832
13912	Industri Sulam dan Bordir	2.450.000.000	20.866.678.000	1,099316
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	150.000.000	3.739.660.000	0,375551
13995	Industri Kapuk	167.000.000	1.753.000.000	0,891958
14111	Industri Konveksi	10.125.890.000	81.700.870.000	1,160423
TOTAL		17.567.890.000	164.486.173.937	

Kota Pasuruan

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 200.000.000	Rp 2.375.590.338	0,942813
13112	Industri Pemintalan Benang	100.000.000	2.206.789.760	0,507465
13121	Industri Pertenunan	750.000.000	8.684.211.000	0,967160
13122	Industri Kain Tenun Ikat	500.000.000	5.511.210.000	1,015992
13133	Industri Pencetakan Kain	350.000.000	2.805.758.000	1,396964
13134	Industri Batik	1.187.000.000	34.842.406.839	0,381513
13912	Industri Sulam dan Bordir	3.450.000.000	20.866.678.000	1,851540
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	450.000.000	3.739.660.000	1,347559
13995	Industri Kapuk	158.000.000	1.753.000.000	1,009352
14111	Industri Konveksi	7.542.980.000	81.700.870.000	1,033912
TOTAL		14.687.980.000	164.486.173.937	

Kota Mojokerto

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	20.000.000	2.206.789.760	1,863410
13121	Industri Pertenunan	50.000.000	8.684.211.000	1,183802
13122	Industri Kain Tenun Ikat	25.000.000	5.511.210.000	0,932680
13133	Industri Pencetakan Kain	35.000.000	2.805.758.000	2,564822
13134	Industri Batik	200.000.000	34.842.406.839	1,180215
13912	Industri Sulam dan Bordir	100.000.000	20.866.678.000	0,985340
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	20.000.000	3.739.660.000	1,099606
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	350.000.000	81.700.870.000	0,880807
TOTAL		800.000.000	164.486.173.937	

Kota Madiun

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp -	Rp 2.375.590.338	0,000000
13112	Industri Pemintalan Benang	-	2.206.789.760	0,000000
13121	Industri Pertenunan	7.000.000	8.684.211.000	0,610995
13122	Industri Kain Tenun Ikat	5.000.000	5.511.210.000	0,687690
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	50.000.000	34.842.406.839	1,087756
13912	Industri Sulam dan Bordir	25.000.000	20.866.678.000	0,908147
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	5.000.000	3.739.660.000	1,013462
13995	Industri Kapuk	-	1.753.000.000	0,000000
14111	Industri Konveksi	125.000.000	81.700.870.000	1,159720
TOTAL		217.000.000	164.486.173.937	

Kota Surabaya

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 200.000.000	Rp 2.375.590.338	0,774048
13112	Industri Pemintalan Benang	150.000.000	2.206.789.760	0,624942
13121	Industri Pertenunan	225.000.000	8.684.211.000	0,238211
13122	Industri Kain Tenun Ikat	125.000.000	5.511.210.000	0,208532
13133	Industri Pencetakan Kain	100.000.000	2.805.758.000	0,327687
13134	Industri Batik	4.235.406.000	34.842.406.839	1,117625
13912	Industri Sulam dan Bordir	1.280.000.000	20.866.678.000	0,563983
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	125.000.000	3.739.660.000	0,307317
13995	Industri Kapuk	100.000.000	1.753.000.000	0,524478
14111	Industri Konveksi	11.350.000.000	81.700.870.000	1,277257
TOTAL		17.890.406.000	164.486.173.937	

Kota Batu

Kode KBLI	Subsektor	Nilai Produksi		LQ
		Kabupaten	Jawa Timur	
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Rp 75.000.000	Rp 2.375.590.338	5,941658
13112	Industri Pemintalan Benang	20.000.000	2.206.789.760	1,705639
13121	Industri Pertenunan	50.000.000	8.684.211.000	1,083572
13122	Industri Kain Tenun Ikat	50.000.000	5.511.210.000	1,707423
13133	Industri Pencetakan Kain	-	2.805.758.000	0,000000
13134	Industri Batik	250.000.000	34.842.406.839	1,350361
13912	Industri Sulam dan Bordir	100.000.000	20.866.678.000	0,901913
13921	Industri Barang Jadi Tekstil	40.000.000	3.739.660.000	2,013010
13995	Industri Kapuk	14.000.000	1.753.000.000	1,503018
14111	Industri Konveksi	275.000.000	81.700.870.000	0,633467
TOTAL		874.000.000	164.486.173.937	

Lampiran E**Hasil Spesialisasi Industri Tekstil dan Produk Tekstil Kabupaten/Kota di Jawa Timur**

Kode KBLI	Subsektor	Kabupaten/Kota
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	Kabupaten Pacitan Kabupaten Trenggalek Kabupaten Blitar Kota Malang Kabupaten Banyuwangi Kabupaten Situbondo Kabupaten Probolinggo Kabupaten Sidoarjo Kabupaten Mojokerto Kabupaten Nganjuk Kabupaten Madiun Kabupaten Ngawi Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Tuban Kabupaten Lamongan Kabupaten Gresik Kabupaten Pamekasan Kabupaten Sumenep Kota Batu
13112	Industri Pemintalan Benang	Kabupaten Pacitan Kabupaten Trenggalek Kabupaten Tulungagung Kabupaten Situbondo Kabupaten Nganjuk Kabupaten Madiun Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Tuban Kabupaten Lamongan Kabupaten Gresik Kabupaten Pamekasan Kabupaten Sumenep Kota Mojokerto Kota Batu
13121	Industri Pertenunan	Kabupaten Pacitan Kabupaten Ponorogo Kabupaten Trenggalek Kabupaten Blitar Kabupaten Kediri

		Kota Malang Kabupaten Lumajang Kabupaten Banyuwangi Kabupaten Bondowoso Kabupaten Situbondo Kota Probolinggo Kabupaten Pasuruan Kabupaten Sidoarjo Kabupaten Mojokerto Kabupaten Jombang Kabupaten Madiun Kabupaten Ngawi Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Bangkalan Kabupaten Pamekasan Kabupaten Mojokerto Kota Batu
13122	Industri Kain Tenun Ikat	Kabupaten Pacitan Kabupaten Tulungagung Kabupaten Trenggalek Kota Malang Kabupaten Lumajang Kabupaten Jember Kabupaten Bondowoso Kota Probolinggo Kabupaten Pasuruan Kabupaten Mojokerto Kabupaten Jombang Kabupaten Nganjuk Kabupaten Madiun Kabupaten Ngawi Kabupaten Tuban Kabupaten Bangkalan Kabupaten Pamekasan Kabupaten Sumenep Kota Blitar Kota Pasuruan Kota Batu
13133	Industri Pencetakan Kain	Kabupaten Pacitan Kabupaten Ponorogo Kabupaten Tulungagung Kabupaten Blitar

		Kabupaten Kediri Kabupaten Banyuwangi Kabupaten Mojokerto Kabupaten Nganjuk Kabupaten Madiun Kabupaten Ngawi Kabupaten Lamongan Kabupaten Gresik Kabupaten Bangkalan Kabupaten Pamekasan Kabupaten Sumenep Kota Blitar Kota Pasuruan Kota Mojokerto
13134	Industri Batik	Kabupaten Kediri Kota Malang Kabupaten Jember Kabupaten Banyuwangi Kota Probolinggo Kabupaten Pasuruan Kabupaten Nganjuk Kabupaten Magetan Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Gresik Kabupaten Bangkalan Kabupaten Sampang Kabupaten Sumenep Kota Kediri Kabupaten Malang Kota Mojokerto Kota Madiun Kota Surabaya Kota Batu
13912	Industri Kain Sulaman atau Bordir	Kabupaten Pacitan Kabupaten Tulungagung Kabupaten Blitar Kabupaten Kediri Kota Malang Kabupaten Lumajang Kabupaten Banyuwangi Kabupaten Bondowoso Kota Probolinggo

		Kabupaten Sidoarjo Kabupaten Mojokerto Kabupaten Nganjuk Kabupaten Madiun Kabupaten Magetan Kabupaten Ngawi Kabupaten Bojonegoro Kabupaten Tuban Kabupaten Gresik Kabupaten Sampang Kabupaten Pamekasan Kabupaten Sumenep Kota Kediri Kota Blitar Kabupaten Probolinggo Kota Pasuruan
13921	Industri Barang Jadi Tekstil untuk Keperluan Rumah Tangga	Kabupaten Pacitan Kabupaten Ponorogo Kabupaten Tulungagung Kabupaten Blitar Kabupaten Kediri Kota Malang Kabupaten Banyuwangi Kabupaten Situbondo Kota Probolinggo Kabupaten Sidoarjo Kabupaten Mojokerto Kabupaten Jombang Kabupaten Madiun Kabupaten Magetan Kabupaten Ngawi Kabupaten Lamongan Kabupaten Gresik Kabupaten Bangkalan Kabupaten Pamekasan Kabupaten Sumenep Kota Pasuruan Kota Mojokerto Kota Madiun Kota Batu
13995	Industri Kapuk	Kabupaten Ponorogo Kabupaten Trenggalek

		Kabupaten Tulungagung Kabupaten Lumajang Kabupaten Jember Kabupaten Banyuwangi Kota Probolinggo Kabupaten Sidoarjo Kabupaten Mojokerto Kabupaten Jombang Kabupaten Nganjuk Kabupaten Madiun Kabupaten Tuban Kabupaten Gresik Kabupaten Bangkalan Kabupaten Pamekasan Kota Blitar Kota Pasuruan Kota Batu
14111	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	Kabupaten Blitar Kabupaten Lamongan Kabupaten Sampang Kabupaten Malang Kabupaten Probolinggo Kota Pasuruan Kota Madiun Kota Surabaya

Lampiran F

Hasil Perhitungan Spesialisasi di Jawa Timur

Kode KBLI	Subsektor	LQ
13111	Industri Persiapan Serat Tekstil	1,431428
13112	Industri Pemintalan Benang	1,333726
13121	Industri Pertenunan	1,357422
13122	Industri Kain Tenun Ikat	1,385128
13133	Industri Pencetakan Kain	1,205729
13134	Industri Batik	0,956994
13912	Industri Kain Sulaman atau Bordir	1,296460
13921	Industri Barang Jadi Tekstil untuk Keperluan Rumah Tangga	1,963883
13995	Industri Kapuk	1,571442
14111	Industri Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil	0,793649

Lampiran G
Hasil Perhitungan Konsentrasi Rasio (CR4)

No.	Kabupaten/Kota	PiA	PiB	PiC	PiD	CR4	CR4 (%)
1.	Kabupaten Pacitan	0,0009	0,0009	0,0027	0,0016	0,002	0,152
2.	Kabupaten Ponorogo	0,0037	0,0028	0,0032	0,0052	0,004	0,372
3.	Kabupaten Trenggalek	0,0004	0,0006	0,0002	0,0012	0,001	0,060
4.	Kabupaten Tulungagung	0,1236	0,0287	0,2420	0,0852	0,120	11,989
5.	Kabupaten Blitar	0,0311	0,0047	0,0534	0,0345	0,031	3,094
6.	Kabupaten Kediri	0,0018	0,0057	0,0060	0,0092	0,006	0,569
7.	Kota Malang	0,0024	0,0040	0,0048	0,0062	0,004	0,438
8.	Kabupaten Lumajang	0,0043	0,0014	0,0120	0,0074	0,006	0,627
9.	Kabupaten Jember	0,0001	0,0002	0,0001	0,0000	0,000	0,010
10.	Kabupaten Banyuwangi	0,0184	0,0281	0,0240	0,0230	0,023	2,337
11.	Kabupaten Bondowoso	0,0002	0,0004	0,0010	0,0015	0,001	0,078
12.	Kabupaten Situbondo	0,0003	0,0001	0,0001	0,0017	0,001	0,059
13.	Kota Probolinggo	0,0015	0,0022	0,0024	0,0023	0,002	0,210
14.	Kabupaten Pasuruan	0,2081	0,4305	0,0479	0,4030	0,272	27,238
15.	Kabupaten Sidoarjo	0,0154	0,0329	0,0527	0,1012	0,051	5,055
16.	Kabupaten Mojokerto	0,0009	0,0007	0,0017	0,0013	0,001	0,114
17.	Kabupaten Jombang	0,0012	0,0004	0,0007	0,0058	0,002	0,203
18.	Kabupaten Nganjuk	0,0003	0,0009	0,0007	0,0006	0,001	0,062
19.	Kabupaten Madiun	0,0004	0,0004	0,0010	0,0008	0,001	0,066
20.	Kabupaten Magetan	0,0004	0,0007	0,0014	0,0000	0,001	0,063
21.	Kabupaten Ngawi	0,0015	0,0014	0,0036	0,0035	0,003	0,250
22.	Kabupaten Bojonegoro	0,0001	0,0014	0,0014	0,0023	0,001	0,133
23.	Kabupaten Tuban	0,0012	0,0011	0,0017	0,0012	0,001	0,130
24.	Kabupaten Lamongan	0,1157	0,0577	0,0565	0,0748	0,076	7,620
25.	Kabupaten Gresik	0,0153	0,0215	0,0359	0,0173	0,023	2,251
26.	Kabupaten Bangkalan	0,0015	0,0022	0,0009	0,0058	0,003	0,259
27.	Kabupaten Sampang	0,0006	0,0007	0,0012	0,0000	0,001	0,063
28.	Kabupaten Pamekasan	0,0007	0,0014	0,0024	0,0029	0,002	0,186
29.	Kabupaten Sumenep	0,0018	0,0022	0,0024	0,0012	0,002	0,187
30.	Kota Kediri	0,0002	0,0004	0,0005	0,0000	0,000	0,029
31.	Kota Blitar	0,0092	0,0086	0,0216	0,0115	0,013	1,272
32.	Kabupaten Malang	0,0721	0,0800	0,0589	0,0230	0,059	5,853
33.	Kabupaten Probolinggo	0,1239	0,1048	0,1174	0,0403	0,097	9,660
34.	Kota Pasuruan	0,0923	0,0341	0,1653	0,0864	0,095	9,452
35.	Kota Mojokerto	0,0043	0,0057	0,0048	0,0058	0,005	0,514
36.	Kota Madiun	0,0015	0,0014	0,0012	0,0008	0,001	0,124
37.	Kota Surabaya	0,1389	0,1216	0,0613	0,0259	0,087	8,693
38.	Kota Batu	0,0034	0,0072	0,0048	0,0058	0,005	0,527

Lampiran H

Hasil Uji Regresi Data Cross Section

Dependent Variable: CR4

Method: Least Squares

Date: 11/20/17 Time: 21:21

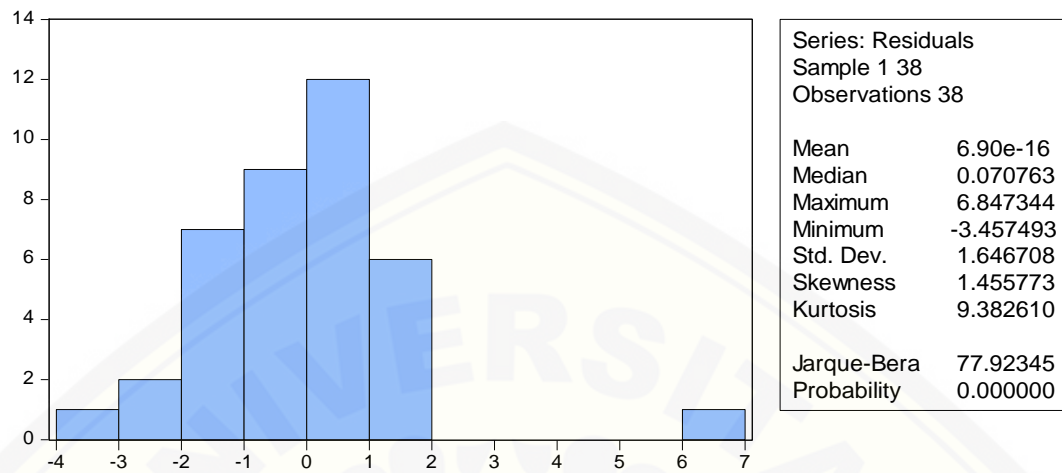
Sample: 1 38

Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.980375	1.044519	-3.810726	0.0006
NP	6.40E-07	1.41E-07	4.536374	0.0001
CI	2.543173	0.689275	3.689633	0.0008
TK	0.002441	0.000817	2.988518	0.0053
U	6.26E-07	6.58E-07	0.950740	0.3486
R-squared	0.901858	Mean dependent var		2.631553
Adjusted R-squared	0.889962	S.D. dependent var		5.256400
S.E. of regression	1.743654	Akaike info criterion		4.071923
Sum squared resid	100.3309	Schwarz criterion		4.287394
Log likelihood	-72.36653	Hannan-Quinn criter.		4.148586
F-statistic	75.81163	Durbin-Watson stat		2.132622
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran I

Uji Normalitas



Lampiran J
Uji Multikolinieritas

Sample: 1 38

Included observations: 38

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.091020	13.63626	NA
NP	1.99E-14	5.232961	3.428176
CI	0.475100	4.870351	1.662666
TK	6.67E-07	9.631446	3.745883
U	4.33E-13	14.27176	1.310603

Lampiran K

Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	10.91510	Prob. F(4,33)	0.0000
Obs*R-squared	21.64214	Prob. Chi-Square(4)	0.0002
Scaled explained SS	68.40852	Prob. Chi-Square(4)	0.0000

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/20/17 Time: 21:26

Sample: 1 38

Included observations: 38

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.961765	3.224058	-3.089822	0.0040
NP	-7.05E-08	4.35E-07	-0.161939	0.8723
CI	8.598286	2.127548	4.041407	0.0003
TK	0.001534	0.002521	0.608434	0.5471
U	3.35E-06	2.03E-06	1.649175	0.1086
R-squared	0.569530	Mean dependent var		2.640287
Adjusted R-squared	0.517352	S.D. dependent var		7.746967
S.E. of regression	5.382041	Akaike info criterion		6.326092
Sum squared resid	955.8901	Schwarz criterion		6.541564
Log likelihood	-115.1957	Hannan-Quinn criter.		6.402755
F-statistic	10.91510	Durbin-Watson stat		2.514849
Prob(F-statistic)	0.000009			

Lampiran L
Data Nilai Produksi Industri TPT di Jawa Timur

No.	Kabupaten /Kota	Kode KBLI									
		13111	13112	13121	13122	13133	13134	13912	13921	13995	14111
1	Kab. Pacitan	5.000.000	10.000.000	14.000.000	15.000.000	25.000.000	30.000.000	56.000.000	20.000.000	-	75.000.000
2	Kab. Ponorogo	-	-	45.000.000	10.000.000	15.000.000	98.000.000	67.000.000	124.000.000	20.000.000	300.000.000
3	Kab. Trenggalek	5.000.000	13.000.000	10.000.000	7.000.000	-	20.000.000	5.000.000	2.000.000	2.000.000	36.000.000
4	Kab. Tulungagung	150.000.000	360.000.000	740.000.000	1.450.000.000	500.000.000	1.000.000.000	5.050.000.000	700.000.000	400.000.000	10.100.000.000
5	kab. Blitar	126.000.000	45.000.000	300.000.000	106.000.000	119.000.000	165.000.000	1.114.000.000	129.000.000	35.000.000	2.540.000.000
6	Kab. Kediri	-	-	80.000.000	25.000.000	50.000.000	200.000.000	125.000.000	150.000.000	-	150.000.000
7	kota Malang	12.000.000	5.789.760	54.211.000	20.000.000	-	140.000.000	100.000.000	35.890.000	-	200.000.000
8	Kab. Lumajang	-	-	64.000.000	40.000.000	-	50.000.000	250.000.000	10.000.000	16.000.000	350.000.000
9	Kab. Jember	-	-	-	5.000.000	-	8.000.839	2.678.000	302.000	1.000.000	5.000.000
10	Kab. Banyuwangi	55.000.000	40.000.000	200.000.000	100.000.000	100.980.000	980.000.000	500.000.000	150.000.000	50.000.000	1.500.000.000
11	Kab. Bondowoso	-	-	13.000.000	10.000.000	-	15.000.000	20.000.000	-	-	20.000.000
12	Kab. Situbondo	5.000.000	3.000.000	15.000.000	-	-	5.000.000	3.000.000	2.000.000	-	27.000.000
13	Kota Probolinggo	10.000.000	-	20.000.000	15.000.000	5.000.000	75.000.000	50.000.000	25.000.000	15.000.000	125.000.000
14	kab. Pasuruan	200.000.000	500.000.000	3.500.000.000	2.000.780.000	175.000.000	15.000.000.000	1.000.000.000	500.000.000	125.000.000	17.000.000.000
15	Kab. Sidoarjo	678.900.210	20.000.000	879.000.000	56.430.000	51.100.000	1.145.000.000	1.100.000.000	278.000.000	213.000.000	1.257.000.000
16	kab Mojokerto	4.000.000	2.000.000	11.000.000	10.000.000	12.000.000	25.000.000	35.000.000	10.000.000	16.000.000	75.000.000
17	Kab. Jombang	-	-	50.000.000	23.000.000	-	15.000.000	15.000.000	20.000.000	7.000.000	100.000.000
18	Kab. Nganjuk	3.000.000	7.000.000	5.000.000	8.000.000	3.000.000	30.000.000	15.000.000	2.000.000	2.000.000	25.000.000

19	Kab. Madiun	5.000.000	3.000.000	7.000.000	10.000.000	4.000.000	15.000.000	20.000.000	8.568.000	5.000.000	35.000.000
20	Kab. Magetan	-	-	-	-	-	25.000.000	30.000.000	15.000.000	-	30.000.000
21	Kab. Ngawi	20.000.000	-	30.000.000	25.000.000	15.000.000	50.000.000	75.000.000	16.000.000	-	125.000.000
22	Kab. Bojonegoro	2.000.000	5.000.000	20.000.000	-	-	50.000.000	30.000.000	1.000.000	-	12.000.000
23	Kab. Tuban	4.000.000	15.000.000	10.000.000	15.000.000	2.000.000	40.000.000	35.000.000	5.000.000	4.000.000	100.000.000
24	Kab. Lamongan	300.000.000	600.000.000	650.000.000	250.000.000	700.000.000	2.010.000.000	1.180.000.000	400.000.000	100.000.000	9.455.000.000
25	Kab. Gresik	50.000.000	100.000.000	150.000.000	50.000.000	75.000.000	750.000.000	750.000.000	150.000.000	125.000.000	1.250.000.000
26	Kab. Bangkalan	-	-	50.000.000	25.000.000	11.678.000	75.000.000	19.000.000	20.000.000	20.000.000	125.000.000
27	Kab. Sampang	-	-	-	-	-	25.000.000	25.000.000	-	-	50.000.000
28	Kab. Pamekasan	10.000.000	5.000.000	25.000.000	15.000.000	8.000.000	50.000.000	50.000.000	10.000.000	7.000.000	60.000.000
29	Kab. Sumenep	5.690.128	5.000.000	10.000.000	15.000.000	15.000.000	75.000.000	50.000.000	25.000.000	-	145.000.000
30	Kota Kediri	-	-	-	-	-	15.000.000	10.000.000	-	-	20.000.000
31	Kota Blitar	5.000.000	8.000.000	100.000.000	150.000.000	74.000.000	300.000.000	450.000.000	20.900.000	41.000.000	750.000.000
32	kab. Malang	120.000.000	70.000.000	200.000.000	150.000.000	110.000.000	2.789.000.000	1.230.000.000	120.000.000	110.000.000	5.890.000.000
33	kab. Probolinggo	125.000.000	100.000.000	350.000.000	200.000.000	250.000.000	3.650.000.000	2.450.000.000	150.000.000	167.000.000	10.125.890.000
34	kota Pasuruan	200.000.000	100.000.000	750.000.000	500.000.000	350.000.000	1.187.000.000	3.450.000.000	450.000.000	158.000.000	7.542.980.000
35	kota Mojokerto	-	20.000.000	50.000.000	25.000.000	35.000.000	200.000.000	100.000.000	20.000.000	-	350.000.000
36	Kota Madiun	-	-	7.000.000	5.000.000	-	50.000.000	25.000.000	5.000.000	-	125.000.000
37	Kota Surabaya	200.000.000	150.000.000	225.000.000	125.000.000	100.000.000	4.235.406.000	1.280.000.000	125.000.000	100.000.000	11.350.000.000
38	Kota Batu	75.000.000	20.000.000	50.000.000	50.000.000	-	250.000.000	100.000.000	40.000.000	14.000.000	275.000.000
Total		2.375.590.338	2.206.789.760	8.684.211.000	5.511.210.000	2.805.758.000	34.842.406.839	20.866.678.000	3.739.660.000	1.753.000.000	81.700.870.000

